

**LONTARA BILANG sebagai SUMBER
SEJARAH KERAJAAN GOWA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh
APRIANI KARTINI
NIM. 40200110002
ALAUDDIN
MAKASSAR

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2014**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 20 Desember 2014

Penulis,

APRIANI KARTINI
NIM: 40200110002



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Apriani Kartini**, NIM: 40200110002, mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti, dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul “Lontara Bilang Sebagai Sumber Sejarah Kerajaan Gowa” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *Munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini di berikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata, 18 Desember 2014

Pembimbing I

Drs. Muh. Idris, M.Pd
NIP. 196903152000031001

Pembimbing II

Nurkhalis A. Ghaffar, S.Ag. M. Hum
NIP. 197201151996031001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Mengetahui

Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

Drs. Rahmat, M.Pd.I
NIP. 196809041994031002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul “Lontara Bilang Sebagai Sumber Sejarah Kerajaan Gowa”, yang disusun oleh Apriani Kartini, NIM: 40200110002, mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Sabtu, tanggal 20 Desember 2014 M bertepatan dengan 1436 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum), dengan beberapa perbaikan.

Samata, 20 Desember 2014 M
1436 H

DAFTAR PENGUJI

Ketua	:	Dra. Susmihara, M.Pd.	(.....)
Sekretaris	:	Drs. Rahmat, M.Pd. I	(.....)
Munaqisy I	:	Drs. H. M. Dahlan, M., M.Ag	(.....)
Munaqisy II	:	Dra. Syamsuez Sahilima, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	:	Drs. Muh. Idris, M.Pd	(.....)
Pembimbing II	:	Nurkhalis A. Ghaffar, S.Ag., M.Hum	(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. Mardan, M. Ag.
NIP. 195 911 121 989 031 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pertama-tama marilah kita mengucapkan rasa syukur atas kehadiran Allah SWT, karena atas berkat dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang begitu sederhana, meskipun jauh dari kesempurnaan. Salawat dan salam dipersembahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah memberikan bimbingan kepada ummatnya.

Tak lupa pula kami ucapkan terima kasih kepada Bapak Pembimbing yang telah meluangkan waktunya selama ini membimbing penulis, mudah-mudahan dengan skripsi ini kami sajikan dapat bermanfaat dan bisa mengambil pelajaran didalamnya. Amiin.

Dalam mengisi hari-hari kuliah dan penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu patut diucapkan terima kasih yang tulus Kepada kedua orang tua, Ayahanda **ANTON** dan Ibunda **FATMAWATI** tercinta yang dengan penuh kasih sayang, pengertian dan iringan doanya dan telah mendidik dan membesarkan serta mendorong penulis hingga menjadi manusia yang lebih dewasa, dan penghargaan kepada :

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT., M.S., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, serta para Pembantu Rektor beserta seluruh staf dan karyawan.

2. Prof. Dr. Mardan, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
3. Dr. H. Barsihannor, M. Ag, wakil Dekan Bidang Akademik, Dra. Susmihara, M. Pd, wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Drs. M. Dahlan M, M. Ag, wakil Dekan Bidang Kemasiswaan Kerjasama dan Alumni Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
4. Drs. Rahmat, M. Hum, selaku Ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dan Drs. Abu Haif, M. Hum, selaku Sekretaris Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam yang telah banyak membantu dalam pengurusan administrasi jurusan.
5. Drs. Muh. Idris, M.pd., selaku Pembimbing I dan Nurkhalis A. Ghaffar, S. Ag. M. Hum., selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, nasehat, saran dan mengarahkan penulis dalam perampungan penulisan skripsi ini.
6. Para Bapak/Ibu dosen serta seluruh karyawan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam penyelesaian studi pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
7. Seluruh dosen UIN Alauddin Makassar terima kasih atas bantuan dan bekal disiplin ilmu pengetahuan selama menimba ilmu di bangku kuliah.
8. Saudara-saudaraku tercinta Pini, Dito, Alif dan Fadel, yang selalu memberikan motivasi dan perhatian kepada penulis.

9. Sahabatku tercinta Arni Bahar, Darmawati, Sudarni, Nurhidayat, Faizah Syukri, Bahtiar, Bahar dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang banyak memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis.
10. Teman-teman KKN yang turut serta mendoakan penulis.

Harapan yang menjadi motivatorku, terima kasih atas segala persembahanmu. Semoga harapan dan cita-cita kita tercapai sesuai dengan jalan *siraat al-Mustaqim*. Amin. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi penulis sendiri.

Wassalam

Samata, 20 Desember 2014

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R
Apriani Kartini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	3
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Metodologi Penelitian.....	7
F. Tujuan dan Kegunaan.....	9
BAB II SELAYANG PANDANG KERAJAAN GOWA.....	10
A. Asal Mula Berdirinya Kerajaan Gowa	10
B. Struktur Birokrasi Kerajaan Gowa	12
C. Kerajaan Gowa Sebelum Islam	19
D. Proses Islamisasi Kerajaan Gowa.....	29

BAB III PENGERTIAN LONTARA BILANG DAN JENIS-JENIS

LONTARA 34

A. Pengertian Lontara 34

B. Perkembangan Aksara Lontara..... 36

C. Jenis-jenis Lontara..... 39

BAB IV FUNGSI LONTARA BILANG BAGI KERAJAAN GOWA..... 43

A. Pengaruh Islam dalam Lontara Bilang..... 43

B. Sejarah Kerajaan Gowa dalam Lontara Bilang..... 46

C. Isi Lontara Bilang..... 47

BAB V PENUTUP..... 55

A. Kesimpulan 55

B. Saran 56

DAFTAR PUSTAKA 57

LAMPIRAN..... 59

RIWAYAT HIDUP



ABSTRAK

Nama Penyusun : APRIANI KARTINI
NIM : 40200110002
Judul Skripsi : Lontara Bilang sebagai Sumber Sejarah Kerajaan Gowa

Skripsi ini membahas tentang Lontara Bilang sebagai Sumber Sejarah Kerajaan Gowa. Dalam skripsi ini terdapat, tiga masalah yang mendasar, yaitu : Bagaimana selang pandang kerajaan Gowa, Apakah yang dimaksud dengan lontara Bilang dan Apa saja jenis-jenis lontara, Apa fungsi lontara Bilang bagi kerajaan Gowa.

Untuk membahas masalah tersebut, maka penulis menggunakan beberapa metode yaitu : Metode pengumpulan data dalam kategori penelitian kepustakaan (*Library Research*), Metode Pendekatan meliputi : Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi, Metode Analisis data dengan menggunakan yaitu: Metode deduktif, Metode Induktif, dan Metode Komparatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Selang pandang kerajaan Gowa, dimulai dari berdirinya kerajaan Gowa, struktur birokrasi kerajaan Gowa, kerajaan Gowa Sebelum Islam dan Proses Islamisasi kerajaan Gowa. Pengertian lontara Bilang adalah salah satu jenis lontara yang digunakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan khususnya kerajaan Gowa. Di dalamnya termuat catatan atau kronologi peristiwa tertentu seperti : pelantikan, perjalanan, kunjungan, perjanjian, pemecatan, peperangan, kelahiran, kematian, perceraian, perkawinan Raja dan keluarganya dan aparat lainnya dalam kerajaan, serta beberapa kejadian penting lainnya yang tidak menyangkut raja dan keluarganya.

Adapun Jenis-jenis lontara yaitu : lontara Jangang-jangang atau lontara Toa, lontara Bilang-bilang, dan lontara Sulapa' Appa atau Belah Ketupat. Selain itu fungsi lontara Bilang sebagai media tulis bagi kerajaan Gowa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa masa kini adalah produk masa silam, dan masa kini menentukan masa akan datang. Dengan demikian, masa kini adalah landasan untuk masa depan. Sedangkan waktu lampau merupakan suatu untaian yang di dalamnya terdapat benang merah yang memperlihatkan alur perjalanan/perkembangan yang harus diakui keberadaannya. Ia merupakan suatu kodrat/gejala alami yang tanpa disadari mengatur proses evolusi kehidupan manusia di muka bumi ini.

Manusia sebagai penggerak roda sejarah dilengkapi dengan peralatan yang sempurna dibanding dengan makhluk Tuhan lainnya. Potensi akal yang dimilikinya itu, merupakan suatu kodrat yang dapat digunakan menentukan sesuatu baik atau buruk. Dengan demikian, dalam perjalanan sejarah generasi hari ini, menentukan sikap dengan membaca perkembangan zaman yang dihadapinya.

Oleh karena itu, *lontara Bilang* sebagai bukti sejarah masa lampau. Gambaran ini sebagai konteks untuk mengingat keberadaan peristiwa masa lampau agar dapat didasari bahwa hari ini ada karena adanya hari kemarin.

Bila meneliti sejarah kerajaan Gowa, sesuai dengan kesepakatan ahli sejarah telah ditetapkan pada tahun 1320 M. Sebagai Momen tersebut diambil pada saat pemerintah Raja Gowa pertama *Tumanurunga*. Pusat pemerintahan Raja Gowa pada saat itu berada di bukit Tamalatea (sekitar makam Sultan Hasanuddin sekarang).¹

¹Syarifuddin Daeng Kulle dan Zainuddin Tika, *Aksara Lontara 1 Makassar*.Makassar : Pustaka Refleksi.2008, h.1

Menurut ahli sejarah, sebelum masa *Tumanurunga*, sudah ada sistem pemerintahan yang dinamakan Gowa Purba, yang di pimpin oleh Batara Guru. Baik pada masa pemerintahan Gowa Purba maupun masa *Tumanurunga*, belum dikenal adanya aksara *lontara* yang bisa dipakai untuk berkomunikasi. Walaupun bahasa daerah (Makassar) sudah dipakai saat itu, akan tetapi untuk mewujudkan bahasa tersebut dalam sebuah tulisan belum dikenal.

Keadaan tersebut tidak langsung diartikan bahwa pada masa itu tidak ada satupun aksara yang bisa dipakai untuk menulis suatu kejadian atau peristiwa. Pada masa pemerintahan Raja Majapahit, sudah ada pengaruhnya sampai ke tanah Gowa. Buktinya, nama Batayang (Kab. Bantaeng) dan Makassar sudah tercantum pada buku sangsekerta yang sudah tercatat buku Negarakartagama. Makanya nama Makassar dan Bantaeng sekarang disebut sebagai Butta Toa (Tanah Tua) karena namanya sudah ada pada masa Gowa purba.

Ketiadaan tulisan yang membuat berbagai peristiwa yang terjadi pada masa itu membuat masyarakat Gowa kehilangan jejak atas peristiwa tersebut. Adapun yang banyak digunakan untuk mengungkap suatu peristiwa, kebanyakan mengarah pada mitos atau cerita yang berkembang di masyarakat kemudian dihubungkan dengan kenyataan yang ada.

Sementara itu, kenyataan yang dihadapi ialah kurangnya nilai-nilai dan tradisi masyarakat daerah belum banyak dikaji secara sungguh-sungguh terutama naskah lontara yang merupakan pencerminan budaya daerah Sulawesi Selatan. Suatu hal yang tidak dapat disangka bahwa pada umumnya masyarakat di Sulawesi Selatan belum banyak mengetahui tentang adanya naskah-naskah lama, dan walaupun ada yang mengetahui, mereka pun tidak dapat membacanya apalagi memahami isinya. Kurangnya upaya pengenalan naskah lama merupakan salah satu hambatan

terhadap usaha perluasan wawasan dan pengertian tentang akar budaya masyarakat Indonesia dalam rangka pemantapan wawasan nusantara.

Hal ini dapat dipahami, karena *lontara* merupakan salah satu warisan budaya orang Sulawesi Selatan yang dapat mencerminkan keasliannya. Berdasarkan itulah, maka *lontara* dapat dijadikan sebagai salah satu sumber sejarah dalam penulisan sejarah di Sulawesi Selatan, disamping itu pula aksara *lontara* dapat disejajarkan dengan aksara-aksara yang digunakan beberapa daerah di luar Sulawesi Selatan.

Salah satu naskah lama yang mengandung nilai budaya yang tidak terukur nilainya ialah, *lontara* ini menjadi salah satu yang berkaitan dengan fungsi yang terjadi pada kerajaan Gowa, akan tetapi naskah ini belum banyak diketahui secara luas oleh masyarakat Sulawesi Selatan, bahkan oleh suku Makassar sendiri.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang *lontara Bilang* sebagai sumber sejarah kerajaan Gowa.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari uraian di atas, maka penulis mengambil beberapa permasalahan, yaitu :

1. Bagaimana Sejarah berdirinya kerajaan Gowa ?
2. Apakah yang dimaksud dengan *lontara Bilang* dan apa saja jenis-jenis *lontara* ?
3. Apakah fungsi *lontara Bilang* bagi kerajaan Gowa ?

C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Dalam upaya untuk memudahkan pembahasan skripsi ini, maka penulis terlebih dahulu mengemukakan pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, agar tidak menimbulkan kesimpangsiuran dalam pembahasan selanjutnya. .

1. Lontara

Kamus Bahasa Indonesia, *lontara* ialah naskah kuno yang tertulis pada daun lontar.² Jadi, kata *lontara* dapat bersinonim dengan kata lontar dalam bahasa Indonesia. Menurut pendapat Andi Zainal Abidin, istilah *lontara* berasal dari luar, yaitu dari Bali dan Jawa. *Lontara* adalah sesuai dengan kata Lontar (Jawa-Melayu) yang merupakan transposisi kata rontal, yang merupakan kombinasi dari kata ron, daun dan tal. Tal merupakan pohon yng daunnya dapat dipakai untuk menulis dengan kalam, yaitu *Borrassus flabelliformis*. Pohon itu dalam bahasa Makassar disebut Talak. *Lontara* pertama disebut lontar, dan dalam arti luas berarti tiap karya tulis.³ Menurut Mattes, Kata *lontara* dapat mengacu pada pengertian tulisan, naskah, dokumen, buku, surat.⁴

Dalam pengertian lain lontara adalah catatan peristiwa yang aslinya tertulis di atas daun lontara dengan menggunakan alat tajam.⁵

Adapun pengertian *lontara Bilang* dari segi isinya dapat diterjemahkan menjadi catatan harian. Sedangkan *lontara Bilang* adalah salah satu jenis lontara yang digunakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan khususnya kerajaan Gowa. Lontara bilang berisi buku harian kerajaan Gowa oleh petugas khusus kerajaan yang disebut *palontara*.⁶ Di dalamnya termuat catatan atau kronologi peristiwa tertentu seperti : pelantikan, perjalanan, kunjungan, perjanjian, pemecatan, peperangan, kelahiran, kematian, perceraian, perkawinan Raja dan keluarganya

²Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Untuk Pelajar, (Jakarta Timur. 2011), h.281.

³Andi Zainal Abidin, *Capita Selecta Kebudayaan Sulawesi Selatan*, (Hasanuddin University Press,Ujung Pandang. 1999), h. 1.

⁴Kamaruddin,dkk., Pengkajian (Transliterasi dan Terjemahan) Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallok (Naskah Makassar), h. 3.

⁵Mattulada, *Latowa* , UNHAS, Ujung Pandang, 1968, h. 8.

⁶Sjahrudin Kaseng, dkk., Pengkajian lanjutan (Transliterasi dan Terjemahan) Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallok (Naskah Makassar).1987, h. 9.

dengan aparat lainnya dalam kerajaan, serta beberapa kejadian penting lainnya yang tidak menyangkut raja dan keluarganya.

2. Sejarah

Sejarah adalah Kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.⁷ Menurut Sidi Gazalba, sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial, yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan memberi pengertian dan kepastian tentang apa yang telah berlalu itu.⁸

3. Kerajaan Gowa

Kerajaan Gowa adalah salah satu kerajaan besar dan paling sukses yang terdapat di daerah Sulawesi Selatan. Rakyat dari kerajaan ini berasal dari Suku Makassar yang berdiam di ujung selatan dan pesisir barat Sulawesi.⁹

Dari uraian di atas maka pengertian operasional dari judul penelitian ialah catatan harian tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di kerajaan Gowa, yang ditulis menggunakan lontara Bilang.

Adapun ruang lingkup pembahasan skripsi ini meliputi sejarah kerajaan Gowa, Selayang pandang kerajaan Gowa, pengertian *lontara Bilang* dan jenis-jenis lontara dan fungsi *lontara Bilang* bagi kerajaan Gowa.

D. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka adalah usaha untuk menemukan tulisan yang berkaitan dengan judul skripsi ini, dan juga merupakan tahap pengumpulan data yang tidak lain tujuannya adalah untuk memeriksa apakah sudah ada penelitian tentang masalah yang dipilih dan juga untuk membantu penulisan dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan agar supaya data yang dikaji itu lebih jelas.

⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed., 3. cet. 3. Jakarta: Balai pustaka 2007. h. 1011.

⁸Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, Jakarta: Bharata, 1966, h. 11.

⁹[http://id.wikipedia.org/wiki/kesultanan Gowa](http://id.wikipedia.org/wiki/kesultanan_Gowa)

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa literatur sebagai bahan acuan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Adapun buku atau karya ilmiah yang penulis anggap relevan dengan obyek penelitian ini diantaranya:

- 1) *Pengkajian (Transliterasi dan Terjemahan) Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallok (Naskah Makassar)* karangan Kamaruddin dan Kawan-kawan yang memaparkan pengertian lontarak Bilang, isi transliterasi naskah dan terjemahan dari abad 16 – 17.
- 2) *Pengkajian Lanjutan (Transliterasi dan Terjemahan) Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallok (Naskah Makassar)* karangan Sjahruddin Kaseng dan kawan-kawan yang memaparkan pengertian lontarak Bilang, isi transliterasi naskah dan terjemahan dari abad 17 – 18.
- 3) *Aksara Lontara I Makassar* karangan Syarifuddin Daeng Kulle dan Zainuddin Tika yang memaparkan sejarah lontarak, asal usul lontarak, falafah lontarak pencipta aksara lontarak, lontarak Bilang, lontarak dan manfaatnya.
- 4) *Capita Selecta Kebudayaan Sulawesi Selatan* karangan Andi Zainal Abidin yang memaparkan lontarak sebagai karya kebudayaan Sulawesi Selatan yang di dalamnya membahas Arti lontarak, jenis lontarak, lontarak sejarah, penilaian Ahli lontarak Sulawesi Selatan, dan masalah dalam menggunakan lontarak Sejarah Sulawesi Selatan sebagai sumber Sejarah.
- 5) *Sejarah Gowa* karangan Abd.Razak Daeng Patunru yang memaparkan awal mula berdirinya kerajaan Gowa, perkembangan kerajaan Gowa setelah Tallo menjadi sebuah kerajaan di dalam lingkungan kerajaan Gowa – Raya, masa pemerintahan Raja Gowa yang ke XV “ Sultan Malikussaid. ” dan Raja Gowa XVI “ Sultan Hasanuddin “.

- 6) *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)* karangan Ahmad Sewang yang memaparkan asal usul kerajaan Gowa dan Islamisasi kerajaan Gowa.

Dari beberapa literatur atau buku yang menjadi bahan acuan dalam penelitian ini, tidak satupun yang membahas secara khusus tentang fungsi *lontara Bilang* sebagai sumber sejarah kerajaan Gowa.

E. Metodologi Penelitian

Dalam penulisan ini menggunakan metode penulisan sejarah maka upaya masa merekonstruksi masa lampau dari obyek yang diteliti itu ditempuh melalui penelitian.

1. Metode pengumpulan data

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penulis mengumpulkan data sebanyak mungkin melalui berbagai macam, literatur yang memiliki hubungan dengan pembahasan ini seperti naskah yang sudah ditransliterasi dan diterjemahkan serta buku-buku lain yang memuat tentang lontara Bilang dan kerajaan Gowa. Demikian Pula beberapa buku yang ada hubungannya dengan pembahasan ini.

2. Metode Pendekatan

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah :

- a. Heuristik atau pengumpulan sumber sejarah yang berhubungan dengan pembahasan penulisan ini dengan cara membaca berbagai buku atau literatur yang berkaitan dengan pembahasan ini.
- b. Kritik sumber, tahap kedua dalam penulisan sejarah adalah kritik sumber terhadap bahan-bahan mentah yang diproduksi oleh penulis sejarah di nilai dari banyak sisi antara lain kelogisannya dan bertujuan

menyeleksi sumber data untuk dijadikan fakta sejarah setelah melalui kritik ekstern dan intern.

- c. Interpretasi atau penafsiran terhadap sumber yang sudah melalui kritik dimana penyusun berupaya membandingkan data yang ada dan menentukan data yang berhubungan dengan fakta yang diperoleh, kemudian mengambil sebuah kesimpulan.
 - d. Historiografi, untuk mengaktualkan data-data atau sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan dan kritik, maka pada tahap ini disajikan data-data sejarah sesuai dengan objek yang diteliti, analisa yang diperoleh kemudian diskonstruksi dengan sistematis dalam sejarah yang selaras.
3. Metode Analisis Data
- Pengolahan data digunakan metode-metode sebagai berikut:
- a. Metode Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
 - b. Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.
 - c. Metode Komparatif, yaitu menganalisa dengan jalan membandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.¹⁰

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h. 64-67

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian, tujuan harus diuraikan supaya pembaca dapat memahami alur tulisan ini. Adapun tujuan tersebut, sebagai berikut :

- a) Menjelaskan Selayang pandang kerajaan Gowa
- b) Menjelaskan pengertian lontara Bilang dan Jenis-jenis lontara.
- c) Menjelaskan fungsi lontara Bilang bagi kerajaan Gowa.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini

- a) Sebagai bahan referensi bagi penelitian yang berkaitan dengan lontara dan sejarah kerajaan Gowa.
- b) Untuk menjadi bahan pertimbangan bagi upaya-upaya pelestarian kebudayaan daerah khususnya memasyarakatkan kembali kegunaan aksara lontara bagi masyarakat Sulawesi Selatan.

BAB II

SELAYANG PANDANG KERAJAAN GOWA

A. Asal Mula Berdirinya Kerajaan Gowa

Berdasarkan atas hasil bacaan dari berbagai sumber tulisan dan beberapa informasi, bahwa awal berdirinya kerajaan Gowa sampai sekarang belum diketahui dengan pasti. Dijelaskan bahwa lama sebelumnya Gowa diperintah oleh seorang raja putri yang disebut *Tumanurung*.

Seorang tokoh sejarah dari Sulawesi Selatan yakni : Abd. Razak Daeng Patunru mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul “Sejarah Gowa”, bahwa jauh sebelum Gowa diperintah oleh *Tumanurung*, telah terdapat empat raja memerintah daerah tersebut, masing-masing sebagai berikut :

1. Batara Guru
2. Yang dibunuh oleh Talali (tidak diketahui identitasnya)
3. Ratu Sapu atau Marancai
4. Karaeng Katangka.¹

Asal usul masing-masing raja tersebut di atas tidak jelas baik bentuk sistem pemerintahannya. Pada jaman mereka, Gowa purba terdiri dari sembilan buah negeri atau daerah masing-masing dikepalai oleh seorang penguasa yang membawahi kerajaan-kerajaan, yaitu :

- a. Tombolo
- b. Lakiung
- c. Saumata
- d. Parang-parang

¹Abd. Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1983, h. 1.

- e. Data
- f. Agang Jekne
- g. Bisei
- h. Kalling dan
- i. Sero.

Setelah masa pemerintahan Karaeng Katangka, maka kesembilan penguasa/ raja kecil tersebut membentuk sebuah gabungan yang diketuai oleh seorang pejabat yang disebut *Paccallaya* yang jabatannya sebagai hakim tertinggi, bilamana terjadi sengketa diantara penguasa-penguasa itu.

Hal ini wajar sebelum munculnya *paccallayya* pertikaian bahkan peperangan diantara negeri-negeri yang tergabung sebagai daerah-daerah purba sering terjadi. Dengan adanya peperangan tersebut dan sesuai dengan kebutuhan kerajaan, maka sangatlah dibutuhkan adanya seorang tokoh yang melebihi *paccallayya*. Mereka menginginkan sebuah negara yang dipimpin oleh seorang raja yang cara kepemimpinannya melebihi *paccallayya*, maka bersepakatlah mereka untuk mencari tokoh yang di luar dari kelompok-kelompok mereka.²

Akhirnya mereka menemukan seorang tokoh di atas bukit Tamalate yang disebut *Tumanurung*. *Tumanurung* inilah yang menjadi raja 1 dari kesembilan negeri yang ada dalam kerajaan Gowa, maka berakhirilah periode *paccallayya*. Dengan diangkatnya *Tumanurung* menjadi raja Gowa, maka kedudukan kesembilan raja-raja kecil itu mengalami perubahan. Mereka itu merupakan “*Kasuwiang Salapanga*” (sembilan pengabdian). Kemudian lembaga *Kasuwiang Salapang* ini menjadi “*Bate Salapang*” (sembilan pemegang bendera).

²Abd. Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*, (Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1983), h. .2

Isi perjanjian atau kata sepakat antara *Kasuwiang Salapang* dan *Tumanurung* bersama *Paccallaya* sebagai wakil rakyat Gowa. Di dalam lontara disebutkan sebagai berikut :

“...*Nakanamo Kasuwiang ri tumanurunga, Ikau mae kialle kikaraengang. Nakamano tumanurunga. Nukaraengamma kuma'dengka, kumangalle je'ne. Nakana Kasuwiang Salapanga. Bainemmajonjo tama'dengka. Tamangalle je'ne ala ikau, moaseng kikaraengang. Lebbaki mammioyomi Tumanurunga kikaraengang. Iyami ni tannang karaeng ri Gowa. Iyami anjo kakaraenganta...*”.

Artinya :

“...Berkatalah *Kasuwiang Salapanga* kepada *Tumanurung* dikaulah yang akan kami jemput untuk menjadi baginda raja kami. Berkatalah *Tumanurunga*. Engkau berhamba dirilah kepadaku, sementara aku masih menumbuk padi, masih mengambil air, berkatalah *Kasuwiang Salapanga*. Sedang istri kami tidak melakukan hal itu, apalagi baginda yang kami pertuankan. Sesudah itu *Tumanurunga* menyanggupi diangkat karaeng di Gowa...”³

Sebagaimana digambarkan dari uraian diatas, jelaslah tonggak peristiwa sejarah yang menandai terbentuknya kerajaan Gowa secara resmi adalah dimulai ketika kehadiran *Tumanurunga* di atas bukit *Tamalate*.⁴

B. Struktur Birokrasi Kerajaan Gowa

Sebagaimana yang telah diuraikan terdahulu antara Raja dengan masa *Tumanurunga*. Jelas bahwa pada mulanya bentuk pemerintahan di Gowa di bawah pimpinan *Tumanurung* adalah mengandung unsur-unsur demokrasi yang terbatas, dan kelihatan sederhana.⁵

³Pananrangi Hamid , *Sejarah Daerah Gowa*, (Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, tahun 1990), h. 79.

⁴Rimba Alam A. Pangerang, *Sejarah Kerajaan-Kerajaan Sulawesi Selatan*, (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan. 2009), h. 48.

⁵Rimba Alam A. Pangerang, *Sejarah Kerajaan-Kerajaan Sulawesi Selatan*, (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan. 2009), h. 64.

Akan tetapi lambat laun unsur-unsur demokrasi menjadi hilang dengan sendirinya. Yang nampak menonjol ialah unsur *absolute monarchie* (keajaan mutlak). Raja adalah pemerintah dan pemerintah adalah raja.

Benar ada lembaga yang disebut *Bate Salapang*, tetapi lembaga itu tidak nampak seperti lembaga, karena itu tidak mempunyai wewenang didalam pemerintahan, tidak mempunyai wewenang membuat undang-undang atau peraturan-peraturan, tidak mempunyai wewenang menjalankan pemerintah diseluruh kerajaan, dan tidak merupakan badan penasehat.

Tidak berubah bentuk pemerintahan monarchaal yang despotis, karena pembesar-pembesar itu diantaranya *Tumailalang Towa* tertinggi. Selain dari Tumailalang-Towa ada lagi *Tumailalang Lolo*.⁶

Tugas *Tumailalang Towa* pada zaman dahulu ialah menyampaikan perintah-perintah yang penting dari raja Gowa kepada Bate Salapang, kepala-kepala adat lainnya, Bate Anakaraeng dan dia menjaga supaya perintah-perintah itu dilaksanakan.

Tugas *Tumailalang Lolo* dahulu ialah, bahwa dia harus selalu berada dekat untuk menerima segala perintah raja yang berhubungan dengan urusan-urusan istana. Ia juga biasa menyampaikan perintah-perintah raja kepada *Tumailalang Towa* dan ia juga biasa turut duduk didalam rapat Hadat selaku penasehat.

Disamping *Tumailalang Towa* dan *Tumailalang Lolo* ada seorang pejabat tinggi yang di sebut *Anrong guru Lompona Tukajannangga* yaitu panglima tertinggi dari angkatan perang dari kerajaan Gowa.⁷

⁶Rimba Alam A. Pangerang, *Sejarah Kerajaan-Kerajaan Sulawesi Selatan*, (Dinas Kebudayaan dan Parawisata Provinsi Sulawesi Selatan. 2009), h. 66-67.

⁷Abd. Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1983, h. 134.

Suatu jabatan yang di anggap tertinggi di Gowa sesudah raja Gowa, ialah yang di sebut *Pabbicara Butta* (juru bicara negeri, jabatan mana dapat disamakan dengan jabatan “Mangkabumi”).⁸ *Pabiccara Butta* juga berperan sebagai penasihat *Sombaya*. Ia memberikan pertimbangan kepada *sombaya* dalam setiap menganmbil kebijakan kerajaan.

Selanjutnya dahulu ada juga jabatan tingi di Gowa yang disebut *Anrong Guru Lompona Tu Bontoalaka*. Yaitu yang mengepalai orang-orang Bontoala.⁹ Biasanya jabatan ini diduduki oleh anak raja keluarga rapat dari raja Gowa.

Kemudian *Sabannara* adalah pejabat yang bertugas di daerah bandar dan bertanggung jawab secara langsung kepada *Sombaya* atau *Pabiccara Butta*. Jabatan ini banyak berhubungan dengan para pedagang. Karena itu, diperlukan keahlian khusus untuk bisa menduduki jabatan ini, seperti pengetahuan tentang masalah pelayaran, perdagangan, dan hubungan antarbangsa.

Selanjutnya *Gallarang*, bertugas untuk menunjuk wakilnya yang duduk di lembaga adat di pusat yang disebut *Bate Salapang*.

Matoa adalah basis pemerintahan paling bawah dalam struktur pemerintahan kerajaan Gowa yang dapat disejajarkan dengan kepala kampung. Jabatan *matoa* berada dibawah *gallarang*, tergantung luasnya daerah *gallarang*. Bertambah luas daerah *gallarang*, maka bertambah banyak pula jumlah *matoa* didaerah tersebut.¹⁰

Selain jabatan tertinggi tersebut, ada lagi suatu jabatan tinggi yang disebut *Bate Salapang*. Jabatan ini diduduki oleh anak-anak raja yang dahulu dianugerahi oleh raja Gowa dengan tanah-tanah apanage, yaitu negeri-negeri atau kampung

⁸Rimba Alam A. Pangerang, *Sejarah Kerajaan-Kerajaan Sulawesi Selatan*, (Dinas Kebudayaan dan Parawisata Provinsi Sulawesi Selatan. 2009), h. 67.

⁹Abd. Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1983, h. 136.

¹⁰Ahmad Sewang, *Peranan Orang Melayu Dalam Perkembangan Islam di Sulawesi Selatan*, Alauddin University Press. 2013, h. 31.

yang dahulunya berpemerintahan sendiri, akan tetapi dengan jalan peperangan ditaklukkan oleh raja Gowa dan kemudian menjadi hak milik raja Gowa.¹¹

Adapun lembaga *Bate Salapang* sejak dahulu sampai tahun 1905 telah banyak kali mengalami perubahan atau pergantian. Ada beberapa anggota *Bate Salapang* dipecat dari jabatannya karena kelalaiannya atau keteledorannya dalam peperangan itu. Yang di pecat ialah gelarang Pampang, gelarang Batuwa, dan gelarang Tammamangung. Mereka itu masing-masing digantikan oleh gelarang Sudiang. Karaeng Manuju dan Karaeng Borisallo selaku anggota Bate Salapang.

Dari itu anggota-anggota Bate Salapang di bagi didalam tiga, yaitu :

- a. Gowa *ilau* (Gowa-Barat), terdiri dari Gelarang Tombol, Galang Mangngasa dan Gelarang Samata.
- b. Gowa *Tangnga* (Gowa-Tengah), terdiri dari Karaeng Pattalassang, Karaeng Pajellekang dan Gelarang Bontomanai.
- c. Gowa *Iraja* (Gowa-Timur), terdiri dai Karaeng Manuju, Karaeng Borisallo dan Gelarang Sudiang.

Dalam tahun 1894, sewaktu I Malingkaang diangkat menjadi Raja Gowa, Terjadi penandatanganan perjanjian yang ditandatangani oleh:

- a. Karaeng Gantarang (kepala kampung dalam wilayah Parigi),
- b. Gelarang Mangngasa,
- c. Gelarang Tombolo,
- d. Gelarang Bontomanai,
- e. Gelarang Tjamba,
- f. Gelarang Sudiang,
- g. Gelarang Saumata,

¹¹Rimba Alam A. Pangerang, *Sejarah Kerajaan-Kerajaan Sulawesi Selatan*, (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan. 2009), h. 70.

- h. Gelarang Pattjellekang,
- i. Karaeng Pattallassang.

Kemudian masa pemerintahan Raja Gowa I Makkulau Daeng Serang Karaeng Lembang Parang tahun 1900, Bate Salapang terdiri dari:

- a. Gelarang Mangngasa
- b. Gelarang Tombolo
- c. Gelarang Saumata
- d. Gelarang Sudiang
- e. Gelarang Pattejellekan
- f. Gelarang Pattallassang
- g. Karaeng Bontomanai
- h. Karaeng Manuju dan
- i. Karaeng Borisallo

Adapun Raja-raja Gowa yang pernah memerintah di kerajaan Gowa ialah :

- 1) Tumanurunga, Karaeng Baenea bersuamikan Karaeng Bajo, 1320-1345.
- 2) Tumassalanggara Baraya, 1345-1370.
- 3) I Puang Loe Lembang, 1370-1395.
- 4) I Tunibanri, 1395-1420.
- 5) Karampang ri Gowa, 1420-1445.
- 6) Tunatangka Lopi (mempunyai 2 orang putra yaitu Batara Gowa dan Puang Leo ri Sero, Puang Leo ri Sero yang menjadi Raja Tallo pertama), 1445-1460.
- 7) Batara Gowa, Tuminanga ri Paralakkenna, 1460.
- 8) I Pakeretau Tunijallo ri Pasukki, 1460-1446.
- 9) Daeng Matanre, Karaeng Manguntungi, Tuma'parisi Kallonna,

- 10) I Manriwagau Daeng Bonto, Karaeng Lakiung, Tunipallangga, Ulaweng, 1446-1565.
- 11) I Tajibarani Daeng Marumpa Karaeng Data, Tunibatta, 1565 (40 hari setelah Pelantikan Raja).
- 12) I Manggorai Daeng Mammata, Karaeng Bontolangkasa Tunijallo, 1565-1590.
- 13) Tepukaraeng Daeng Parabbung Karaeng Bontolangkasa, Karaeng Tunipasulu Tumenanga ri Butung, 1590-1593.
- 14) I Mangngarai Daeng Manraqbia, Sultan Alauddin, Timunanga ri Gaukanna (wafat 15 juni 1639) Raja Gowa pertama memeluk agama Islam, 1593-1639.
- 15) I Mannuntungi Daeng Mattola, Karaeng Lakiung Sultan Malikudsaid, tuminanga ri papanbatuna (lahir 11 des. 1605- wafat 6 Nop. 1653), 1653-1669.
- 16) I Malombassi Daeng Mattawang Karaeng Bontomangape Sultan Hasanuddin (Lahir 12 Juni 1631 wafat .
- 17) I Mappasomba Daeng Nguraga Sultan Amir Hamzah, Tuminangan ri Allu (Lahir 31 Maret 1656 – wafat 7 Mei 1674), 1669-1674.
- 18) I Mappaosong Daeng Mangewai Karaeng Bisei Tuminanga ri Jakarta, 1674–1677.
- 19) I Mappadulung Daeng Mattimung Karaeng Sanrobone Sultan Abd. Jalil Tuminanga, 1677–1709.
- 20) La Pareppe To Sappewalie Sultan Ismail (Karaeng Ana Monjong), Tuminanga ri Somba Opu, 1709 -1711.

- 21) I Mappaurangi Sultan Sirajuddin Tuminanga ri Pasi', 1711–1724.
- 22) I Manrabia Sultan Najamuddin Tumenanga ri Jawaya, 1724–1729.
- 23) I Mapparaungi Sultan Sirajuddin Tumenanga ri Passiringanna, 1729–1735.
- 24) I Mallawagau Sultan Abdul Chair, 1735–1742.
- 25) I Mappababbasa Sultan Abdul Quddus, 1742–1754
- 26) Amas Madina Batara Gowa, 1753–1763.
- 27) I Mallisujawa Daeng Riboko Arung Mampu Tuminanga ri Tompo Balang, 1767–1769.
- 28) I Mak karaeng / La Temmasongngeng Karaeng Katangka Sultan Zainuddin Tuminanga ri Mattowanging, 1769–1778.
- 29) I Mannawari Karaeng Bontolangkasa / Karaeng Mangasa Sultan Abd. Hadi / Sultan Ismail, 1778–1810.
- 30) I Mappatunru / I Mangiyarang Karaeng Lembang Parang Tumnanga ri Katangka, 1810–1825.
- 31) I Laodanriu Karaeng Katangka Tuminanga ri Suangga, 1811–1825.
- 32) I Kumala Karaeng Lembangparang Sultan Abdul Kadir Muh. Aidid, Tuminanga ri Kakoasanna, 1826–1893.
- 33) I Kumala Karaeng Katangka Sultan Idris Tuminanga ri Kalabiranna 1893–1895.
- 34) I Makkalau Daeng Serang Karang Lembangparang Sultan Muh. Husain Tuminanga ri Kalabiranna, 1893–1895.

35) I Mangimangi Daeng Matutu Karang Bontonompo Sultan Muh.

Tahir Muhibuddin Tuminasa ri Sungguminasa, 1936-1946.

36) Andi Idjo Daeng Matawang Karaeng Laloang Sultan Abd.

Kadir Aididdin Raja Gowa terakhir dan kepala Daerah Gowa
Prtama, 1946-1960.¹²

C. Kerajaan Gowa Sebelum Islam

Terbentuknya kerajaan Gowa mempunyai hubungan erat dengan kedatangan Tumanurung yang digambarkan sebagai juru selamat di tengah-tengah masyarakat seolah-olah merupakan suatu yang dihajatkan untuk menghentikan kekacauan dan menata kehidupan pemerintahan. Sebagaimana telah diuraikan bahwa sebelum terbentuknya kerajaan Gowa kehidupan manusia pada waktu itu masih terpisah-pisah sesuai kelompok masing-masing yang dipimpin oleh seorang kepala kelompok yang disebut *kasuwiang*.¹³ Disaat itulah *Tumanurung* datang secara tiba-tiba menjadi juru selamat daam menyusun tata kehidupan yang menjamin kesejahteraan rakyat, yang telah lama mendambakan seorang pemimpin yang arif dan bijaksana.

1. Pra *Tumanurung*

Sebelum datangnya *Tumanurung*, di Gowa belum mempunyai seorang Raja yang dipertuan. Meskipun demikian, di daerah ini telah ada semacam lembaga khusus yang senantiasa melakukan pengawasan untuk menanggulangi setiap masalah yang timbul, baik dari pihak luar mupun dari dalam negeri dan masyarakat itu sendiri. Lembaga tersebut dikenal dengan nama *Kasuwiang Salapang*.

¹²Rimba Alam A. Pangerang, *Sejarah Kerajaan-Kerajaan Sulawesi Selatan*, (Dinas Kebudayaan dan Parawisata Provinsi Sulawesi Selatan. 2009), h. 79-82.

¹³Taulu H.M, *Bunga Rampai Sulawesi Selatan*, (Jakarta: Departemen P & K, tahun 1979), h. 9.

Kasuwiang dalam pengistilahan sehari-hari, khususnya bagi orang Makassar berarti abdi, sedangkan dalam kenyataannya setiap orang yang memangku jabatan *Kasuwiang* itu tidak lain adalah tokoh-tokoh tertentu yang mungkin dapat disebut unsur pimpinan dalam kelompok masyarakatnya, hal ini dijelaskan sebagai berikut :

“...*Punna niya bicara, sayempowangi Salapang natappu bicaraya, iyami anjo Kasuwiang Salapanga siangang Paccallaya masimpun pa'maina. Lani taenapa karaenna...*”¹⁴

Artinya :

“...Jikalau ada perkara, diadakanlah majelis oleh kesembilan *Kasuwiang*, untuk memutuskan perkara. Merekalah kesembilan *Kasuwiang* itu bersama dengan *Paccallaya* mengambil kata sepakat, karena belum ada raja yang di pertuan...”

Kutipan di atas jelas menunjukkan bahwa, tidak ada satupun perkara yang yang dapat diselesaikan tanpa melalui majelis *Kasuwiang*.

Peranan *Kasuwiang Salapang* pada waktu itu memang sangat diperlukan untuk menciptakan perdamaian antara wilayah yang ada dalam gabungan federasi. Semua masalahyang terjadi dalam federasi itu adalah tugas dan tanggungjawab *Kasuwiang Salapang* dan *Paccallaya*. Jadi jelaslah kedudukan *Kasuwiang* pada masa pra *Tumanurung*, yakni bertindak sebagai ketua kaum dalam wilayahnya masing-masing dan menjalankan roda pemerintahan dalam wilayahnya masing-masing.

Dalam sumber lain dinyatakan bahwa :

¹⁴Pananrangi Hamid , *Sejarah Daerah Gowa*, (Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, tahun 1990), h. 77.

“Gowa semula terdiri atas sembilan unit politik, *Salapang* namanya, ialah Tombolo, Lakiung, Parang-parang, Data, Agang Je’ne, Saumata, Bisei, Sero dan Kalli.”¹⁵

Kesembilan negeri inilah yang menjadi wilayah federasi yang masing-masing dipimpin oleh seorang raja kecil dan diketuai oleh seorang pejabat yang disebut *Paccallaya*, yang bertugas sebagai :

- a. Ketua pemerintahan
- b. Hakim tertinggi, yang mengadili bila terjadi perselisihan antara kerajaan-kerajaan kecil itu.¹⁶

Paccallaya bukanlah raja gabungan, melainkan selaku koordinator saja. Entah berapa lama keadaan itu berlangsung mereka tidak puas dengan cara yang demikian. Mereka menginginkan seorang raja yang bijak dalam memimpin, namun tidak ada diantara mereka yang bersedia dipilih atau diangkat jadi raja. Maka ditugaskanlah *gallarang* Mangasa dan *gallarang* Tombolo untuk mencari seorang tokoh untuk dijadikan raja.

Setelah kedua *gallarang* itu menemukan seorang tokoh wanita di bukit Tamalate yang disebut *Tumanurung*, maka berakhirlah periode *paccallaya* sebagai gabungan dari sembilan wilayah itu. Sebenarnya sebelum terbentuknya federasi gabungan itu Gowa diperintah oleh empat orang raja secara berturut-turut yaitu, Batara Guru, Taha, Ratu Sapu atau Marancai dan yang keempat Karaeng Katangka kejadian ini terjadi sebelum abad ke-13. Bagaimana pemerintahannya di zaman Gowa purba tidak diketahui, karena ketika itu belum ada sumber tertulis yang membicarakanhal itu. Setelah itu masuk babakan baru dengan terbentuknya

¹⁵Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, Jilid 1, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 1992, h. 59.

¹⁶Sarita Pawiloy, *Sejarah Pendidikan Daerah SUL-SEL*, Dep. P&K Proyek Inventarisasi & Dokumentasi Keb.Daerah, Ujung Pandang, th. 1980/1981, h.20.

federasi gabungan kecil dan selanjutnya mengalami perkembangan setelah kedatangan *Tumanurung*.

2. Periode *Tumanurung*

Pada awal pertumbuhan kerajaan Gowa, sewaktu kerajaan ini masih merupakan suatu federasi kerajaan kecil atau gallarang. Kehidupan kerajaan diatur oleh seorang ketua umum yang disebut *Paccallaya*. Peran ini hilang setelah munculnya *Tumanurung* yang selanjutnya menjadi tokoh utama dalam pemerintahan kerajaan Gowa.

Setelah *Tumanurung* memerintah di kerajaan Gowa, maka sistem pemerintahan para *Kasuwiang Salapang* melonjak kesuatu sistem yang lebih tinggi dan terkordinir dan jangkauan daerahnya lebih luas setelah bergabung seluruh *Kasuwiang* menjadi bagian kerajaan Gowa yang dipusatkan kedalam kekuasaan seorang raja. Jadi kekuasaan yang dimiliki oleh para *Kasuwiang* yang berkelompok-kelompok itu dilegalisasikan kepada *Tumanurung*, kemudian para *Kasuwiang* menjadi pembantu-pembantu raja dalam melaksanakan tugas pemerintahan yang berpusat di Istana.

Kasuwiang Salapang artinya pengabdian yang kesembilan orang. Mereka merupakan kesembilan orang kepala negeri yang wajib berbakti atau mengabdikan kepada Raja Gowa. Kemudian lembaga *Kasuwiang Salapang* ini berubah nama menjadi "*Bate Salapang*" yang artinya sembilan orang pemegang bendera atau pembawa panji.¹⁷ Kesembilan orang inilah yang kemudian menjadi anggota Hadat Kesembilan kerajaan Gowa.

¹⁷Sagimun, *Pahlawan Nasional Sultan Hasanuddin Menentang VOC*, (Jakarta: Dep. P & K. Tahun 1985), h.11.

Adapun lembaga *Bate Salapang* ini sudah kerap kali mengalami perubahan. Susunanya tidak sama lagi dengan yang tersebut sebelumnya, wilayah Bate Salapang setelah datangnya *Tumanurung* terdiri atas :

- a) Gallarang Mangasa
- b) Gallarang Tombolo
- c) Gallarang Saumata
- d) Gallarang Bontomanai
- e) Gallarang Paccellekang
- f) Karaeng Pattallassang
- g) Karaeng Bori'Sallo
- h) Karaeng Manuju
- i) Karaeng Sudiang.¹⁸

Titah raja harus dipatuhi, hal ini terdapat dalam kata-kata Makassar sebagai berikut :

“*Akkanama numammio*”.¹⁹ Artinya : Aku bersabda atau berkata dan kalian hanya mengiyakan. Maksudnya : Aku bersabda dan rakyat harus mentaati sabdaku. Jadi kata-kata raja itu sangat menentukan segalanya. Hal seperti itu dapat dibandingkan dengan kata-kata raja Perancis Louis XIV yang terkenal ; “*Letat c'est moi* “ yang artinya : negara adalah Aku.²⁰

Memang ada lembaga perwakilan rakyat yang disebut *Kasuwiang Salapang* atau *Bate Salapang*. Akan tetapi lembaga ini tidak mempunyai arti yang lebih dari

¹⁸H. A. Massiara Daeng Rapi, *Menyingkap Tabir Sejarah dan Budaya di Sulawesi Selatan*, (Jakarta Utara, Yayasan Bhinneka Tunggal Ika), h. 20.

¹⁹ Sagimun, *Pahlawan Nasional Sultan Hasanuddin Menentang VOC*, (Jakarta: Dep. P & K. Tahun 1985), h.12..

²⁰Sagimun, *Pahlawan Nasional Sultan Hasanuddin Menentang VOC*, (Jakarta: Dep. P & K. Tahun 1985), h.12.

pada apa yang di dalam bahasa Belanda disebut *Read Van negara kiesheren*.²¹ Artinya : Dewan atau Majelis sembilan orang untuk memilih raja. Kedudukan anggota Bate Salapang ini bervariasi sesuai dengan keadaan raja yang memerintah.

a. Masa pemerintahan Tumassalanggara Baraya

Setelah Tomanurung bersama Karaeng Bayo menghilang, maka tahta kerajaan Gowa diduduki oleh keturunannya secara bergantian sampai raja Gowa ke 36 yaitu 1947-1960. Setelah pemangku adat Sembilan melantik Tumassalanggara Baraya menjadi raja Gowa ke II, ia memerintah atas petunjuk dan musyawarah *Bate Salapang*, dengan adil dan ramah tidak heran kalau negara makmur dan aman.

Seluruh rakyat sayang, cinta dan percaya kepadanya. *Bate Salapang* sebagai Dewan Kerajaan berfungsi dengan baik, karena setiap permasalahan yang timbul selalu dipecahkan dengan musyawarah antara *Bate Salapang*.

Mengenai hal ihwal keluarga raja ke II ini, tidak diketahui dengan pasti hanya dalam lontara ditemukan informasi bahwa, beliau mempunyai keturunan bernama I Puang Leo Lembang, putranya inilah yang menggantikan beliau sebagai raja Gowa ke III.²²

b. Masa pemerintahan I Puwang Leo lembang sampai pemerintahan Tunatangkak Lopi (raja Gowa ke III s/d VI)

Sebagaimana halnya pemerintahan Tumassalanggara Baraya, pemerintahan I Puang Leo sampai kepada pemerintahan Tunatangkak Lopi tidak diketahui banyak. Raja Gowa Tunatangkak Lopi mempunyai dua putera. Yaitu Batara Gowa sebagai putra sulung dan Karaeng Loe ri Sero sebagai putra

²¹Sagimun, *Pahlawan Nasional Sultan Hasanuddin Menentang VOC*, (Jakarta: Dep. P & K. Tahun 1985), h.12.

²²Abd. Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1983, h. 7.

bungsu.²³ Pada masa itu kerajaan Gowa dibagi dua oleh Tunatangkak Lopi. Pembagian wilayah tersebut membawa pengaruh terhadap urusan dalam negeri kerajaan Gowa, terutama urusan pemerintahan dan politik.

Sebelum pelantikan raja Gowa ke VII, para anggota pemangku adat Sembilan (*Bate Salapang*) terlebih dahulu mengadakan perundingan atau musyawarah. Siapa diantara kedua putra beliau yang akan menjadi raja Gowa. Setelah itu sepakatlah para *Bate Salapang* itu untuk mengangkat atau melantik Batara Gowa sebagai raja Gowa yang ke VII, dengan mempertimbangkan, beliau lebih tua, lebih luas atau lebih banyak gallarang yang dikuasai serta amanah dari ayahnya Tunatangka Lopi. Kemudian adiknya yang bernama Karaeng Loe ri Sero menjadi raja Tallo yang I. Semakin rumitlah kedudukan anggota *Bate Salapang* dengan terbentuknya dua kerajaan ini. Karena mereka menghadapi dua pimpinan yang belum tentu sama pemikirannya.

- c. Masa pemerintahan Batara Gowa (Raja Gowa ke-VII s/d pemerintahan Daeng Karaeng Mannguntungi Tuma'parisi Kallonna raja Gowa ke-IX.

Peristiwa penting yang terjadi pada masa pemerintahan Batara Gowa dapat disebutkan antara lain penyerangan armada laut Gowa ke Malaka. Dalam penyerangan tersebut raja Gowa telah mengerahkan sebanyak 200 buah kapal layar, namun mengalami kegagalan.²⁴ Peristiwa ini dapat menjadi petunjuk, bahwa kerajaan Gowa memang telah berusaha mengadakan perluasan wilayah kekuasaan, termasuk bagi langkah-langkah pengembangan perniagaan.

- d. Masa pemerintahan I Manriwagau Daeng Bonto Tunipalangga Ulaweng (raja Gowa ke-X s/d Pemerintahan Tepu Karaeng Daeng Parabbung Tunipasulu raja Gowa ke-XIII)

²³Abd. Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1983, h. 8.

²⁴Pananrangi Hamid , *Sejarah Daerah Gowa*, (Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, tahun 1990), h. 88.

Setelah Daeng Matanre Karaeng Manguntungi Tumapa'risi Kallonna wafat, maka baginda mewariskan tahta kerajaan Gowa kepada anaknya yang bernama I Manriwagau Daeng Bonto Tunipallangga Ulawengsebagai raja Gowa yang ke-X,atas dasar persetujuan anggota Bate Salapang dan Paccallya.

Raja Gowa ke-X ini terkenal sangat berani, pintar dalam berbagai bidang, sehingga beliau termashur dimana-dimana. Hal ini dapat dilihat pada buku *Menyingkap Tabir Sejarah dan Budaya di Sulawesi Selatan* Karangan H. A. Massiara sebagai berikut :

”Baginda ini bersama Mangkabuminya raja Tallo yang bernama I Mappatakana Daeng Pedulung giat sekali melanjutkan usaha orang tuanya, sehingga kekuasaan kerajaan Gowa bukan hanya meliputi Sulawesi Selatan saja, akan tetapi sampai menaklukkan Kaili dan Toli-toli di Sulawesi Tengah”.²⁵

Raja Gowa ke-X adalah raja I yang mengangkut orang-orang dan hartanya apabila ada orang atua negeri yang dikalahkan atau ditaklukkan. Baginda pulalah yang memaksakan kehendak kepada negeri yang ditaklukkannya degan sebuah perjanjian yang terdapat dalam buku yang berjudul *Pahlawan Nasional Sultan Hasanuddin Menentang VOC*, karangan Sagimun berbunyi sebagai berikut : “Makkanamo numammio”, artinya : Aku berkata dan kalian mengiyakan. Maksudnya ialah bahwa mereka tundukdan menaataati segala titah raja Gowa.²⁶

Seperti halnya jabatan Tumailalang dan Syahbandar yang pada jaman kerajaan Tumapa'risi Kallonna menjadi satu dan dijabat oleh satu orang, sedangkan pada jaman raja Gowa ke-X kedua jabatan itu masing-masing dijabat oleh satu orang. Baginda pulalah yang mengadakan dan mengikat pejabat-pejabat

²⁵H. A. Massiara Daeng Rapi, *Menyingkap Tabir Sejarah dan Budaya di Sulawesi Selatan*, (Jakarta Utara, Yayasan Bhinneka Tunggal Ika), h. 47.

²⁶Sagimun, *Pahlawan Nasional Sultan Hasanuddin Menentang VOC*, (Jakarta: Dep. P & K. Tahun 1985), h. 12.

yang disebut Tumakkajannang ana' bura'ne. Pejabat ini mengapalangi anak laki-laki dan pemuda-pemuda keturunan bangsawan untuk dilatih sesuai dengan kedudukannya untuk menjadi prajurit-prajurit kerajaan Gowa.

Selain itu banyak lagi hal-hal yang dikembangkan baik itu politik, ekonomi maupun kesenian. Setelah 48 malam lamanya Raja Gowa berada kembali di Gowa, bagindapun wafat akibat luka yang diderita dari peperangan melawan kerajaan Bone. Beliau wafat dalam usia 54 tahun, dan tahta kerajaan Gowa diwariskan kepada adiknya yang bernama I Tajibarani Daeng Marompa Tunibatta sebagai raja Gowa ke-XI.

Baru saja lebih 20 hari beliau naik tahta, bagindapun berangkat ke Bone untuk melanjutkan pertempuran yang sudah dimulai oleh kakaknya Tunipalangga. Dalam pertempuran itu beliau wafat di tetak parang atau kelewang pasukan kerajaan Bone. Oleh karena itu baginda digelar Karaeng Tunibatta, artinya raja yang dipotong atau dipenggal kepalanya. Setelah beliau wafat dimedan perang, maka digantikan oleh putranya yang bernama Manggorai Daeng Mammata Tunijallo Karaeng Bontolangkasa sebagai raja Gowa ke XII.

Atas saran dan nasehat pemangku Hadat Sembilan atau Bate Salapang, maka langkah pertama yang ditempuh yaitu memperkokoh persatuan dan persahabatan dengan kerajaan Bone yang semakin kuat dan besar pengaruhnya di tanah Bugis.

Dengan demikian berakhirlah permusuhan antara kerajaan Gowa dengan kerajaan Bone yang sudah bertahun-tahun lamanya berlangsung. Pada zaman pemerintahan raja Gowa ke-XII, barulah orang Makassar mahir menempa keris.

Melihat perkembangan kerajaan yang semakin hari semakin kuat akhirnya kerajaan Bone, kerajaan Wajodan kerajaan Soppeng mengadakan perjanjian yang disebut "*Mallampatue ri Timurung*" (Bone Utara), maksud dari perjanjian itu

ialah menentang supermesia kerajaan Gowa, dengan adanya maksud dari tellu poccoe ini, maka kerajaan Gowa murka, tetapi tidak berhasil, karena baginda terbunuh sebelum tujuannya tercapai.

Baginda wafat karena diamuk oleh seorang saudara sesusunya yang bernama I Lolo Tamakkana, apa sebab sehingga beliau diamuk, tidak ada keterangan yang diperoleh. Hanya saja dalam buku yang berjudul *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah* dikatakan bahwa :

“Yakni dalam tahun 1590, raja Gowa melancarkan serangan ke Wajo. Akan tetapi serangan itu kandas di tengah jalan karena baginda diamuk perjalanan ketika berlayar ke Pare-pare”.²⁷

Maksud beliau ke Pare-pare melalui Aja' Tapparang langsung melakukan penyerangan ke Wajo. Akan tetapi, baginda diamuk oleh seorang pengikutnya yang bernama I Lolo Tamakkana saudara sesusunya sendiri.

Setelah raja Gowa Wafat, maka baginda digantikan oleh putranya I Tepu Karaeng Daeng Parambung, Karaeng di Bontolangkasa' Tunipasulu itulah nama lengkap raja Gowa ke-XIII. Raja Gowa ini baru berusia 15 tahun ketika dinobatkan sebagai raja Gowa. Tetapi beliau hanya memerintah 2 tahun. Beliau di pecat oleh rakyat melalui Bate Salapang.

Adapun sebab-musabab sehingga dipecat dari jabatannya, karena beliau memerintah dengan sewenang-wenang, sehingga banyak menimbulkan kekacauan. Banyak lagi tindakan beliau yang tidak layak. Dikatakan Karaeng Tunipasulu, karena dikeluarkan setelah memeluk agama Islam. Setelah itu baginda pergi dan bertempat tinggal di Buton meninggal pada bulan Rajab tahun 1026 atau tanggal 5 Juli 1617.

²⁷Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*, Bhakti Baru- Berita Utama, Cet.I. 1982, h.37.

D. Proses Islamisasi kerajaan Gowa

Penyebaran Islam ke berbagai daerah di Nusantara tidaklah berlangsung secara bersamaan. Kedatangan Islam di Sulawesi Selatan, agak terlambat dibanding dengan daerah lainnya di Indonesia.²⁸

Agama Islam masuk di Sulawesi Selatan melalui jalur pelayaran dan perdagangan antara selat Malaka dan Laut Banda, Maluku. Sejak awal abad ke-XV pelaut-pelaut Makassar dan Bugis telah mengadakan kontak dengan aceh, Malaka dan Johor. Raja Malaka yang bernama Sultan Mahmud Syah memerintah 1424-1450 menulis kitab undang-undang pelayaran kerajaan Gowa. Raja Malaka menulis undang-undang pelayaran tersebut menurut keterangan lisan para pelaut Bugis dan Makassar yang datang ke Malaka.²⁹

Hubungan pelayaran dengan Aceh, Malaka dan Johor menyebabkan pelaut-pelaut Sulawesi Selatan memulai kontak dengan Islam, karena negeri itu telah memeluk agama Islam. Selain berhubungan dengan negeri-negeri Islam di sekitar Selat Malaka, kerajaan Gowa terkenal kemajuannya, sehingga banyak dikunjungi dari daerah-daerah lain, seperti Jawa dan Sumatera.

Pada Masa pemerintahan Tunipalangga Ulaweng pada tahun 1546-1565, nahkoda Bonang datang ke Gowa dan memohon kepada raja agar diberikan perlindungan keamanan terhadap kaumnya (Umat Islam). Mereka itu terdiri dari orang Pahang, Johor, Campak dan Minangkabau. Sejak itulah orang-orang Melayu menetap di Gowa.

Agama Islam sebenarnya sudah sampai di Gowa, sejak Raja Gowa ke X Tunipalangga, yaitu ketika Baginda memberi ijin kepada pedangang-pedangang

²⁸ Ahmad Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, Yayasan Obor Indonesia. 2003, h. 1.

²⁹ Sarita Pawiloy, *Sejarah Pendidikan Daerah SUL-SEL*, Dep. P&K Proyek Inventarisasi & Dokumentasi Keb.Daerah, Ujung Pandang, th. 1980/1981, h.20.

Melayu dengan perantaraan nahkoda Bonang. Dan raja Gowa ke XII Tunijallo yang mendirikan bagi orang-orang Islam di Mangalekana (Somba Opu) sebuah mesjid (1565-1590).³⁰ Kedatangan orang-orang Melayu di Sulawesi Selatan mempunyai peran yang sangat besar dalam proses Islamisasi di Sulawesi Selatan.³¹

Dengan adanya kontak dengan umat Islam sebelumnya, maka kedatangan ketiga ulama termuka yakni : Khatib Tunggal Abdul Makmur, Khatib Sulaeman, dan Khatib Bungsu pada awal abad XVII agak terbuka.³²

Menurut *lontara Bilang*, tanggal resmi penerimaan Islam ialah pada malam jumat 22 September 1605, atau 9 Jumadil awal 1012.³³

Sehingga dalam tahun 1605 Raja Gowa bersama Mangkubumi, memulai agama Islam. Yang mula-mula memeluk agama Islam ialah Raja Tallo atau Mengkabumi kerjaan Gowa “I Mallingkaang Daeng Nyonri Karaeng Katangka”.³⁴ Pada waktu itu dikatakan bahwa Mangkabumi kerjaan Gowa mula-mula menerima dan mengucapkan kalimat syahadat dan sesudah itu barulah raja Gowa ke-14.³⁵ Beliau adalah raja yang mula-mula memeluk agama Islam di Makassar sehingga digelar Sultan Abdullah Awalul Islam. Dan raja Gowa I Mangarangi Daeng Manrabbia digelar Sultan Alauddin.³⁶

³⁰Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*, Bhakti Baru- Berita Utama, Cet.I. 1982, h.39.

³¹Ahmad Sewang, *Peranan Orang Melayu Dalam Perkembangan Islam di Sulawesi Selatan*, Alauddin University Press. 2013, h. 5.

³²Sarita Pawiloy, *Sejarah Pendidikan Daerah SUL-SEL*, Dep. P&K Proyek Inventarisasi & Dokumentasi Keb.Daerah, Ujung Pandang, th. 1980/1981, h. 36.

³³Kamaruddin,dkk., *Pengkajian (Transliterasi dan Terjemahan) Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallok (Naskah Makassar)*, h. 8

³⁴Abd. Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, h. 19.

³⁵Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*, Bhakti Baru- Berita Utama, Cet.I, 1982, h. 40.

³⁶Abd. Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, h. 19.

Khatib Tunggal atau Dato' Ri Bandang dalam menyiarkan agama Islam dibantu oleh para anggota *Bate Salapang* yakni dengan menagajarkan kepada rakyatnya masing-masing syariat-syariat agama Islam yang telah didapatnya dari Dato' Ri Bandang.

Setelah raja Gowa dan Tallo menganut Islam, agama baru ini ditetapkan sebagai agama resmi kerajaan. Maka kedua kerajaan itu menjadi pusat penyebaran Islam dan memegang peranan penting dalam mengembangkan agama Islam keseluruh daerah, sampai keluar daerah Sulawesi Selatan.

Pengembangan agama Islam dapat segera diterima orang terutama karena sebelum Islam menjadi agama resmi kerajaan Gowa, terdapat suatu perjanjian (*ulu ada'*), yang merupakan “ ikrar bersama ” yang bunyinya :

“Bahwa barangsiapa (diantara raja-raja itu) menemukan sesuatu jalan yang baik, maka yang menemukan itu berkewajiban memberitahukanlah pula kepada raja-raja lainnya.” Ikrar tersebut dilandasi oleh firman Allah Swt dalam QS. Ali Imran : 104, yaitu :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya :

“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (Berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”³⁷

Berdasarkan perjanjian yang telah diikrarkan bersama, Sultan kerajaan Gowa lalu mengajak raja-raja lain, supaya menempuh pula jalan yang lebih baik, yakni “ menganut Islam “.

³⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2005), h.98-99.

Usaha perluasan kekuasaan perluasan politik yang berlandaskan da'wah Islamiah pada masa pemerintahan raja Gowa ke XIV, pada dasarnya terselenggara dalam dua bentuk yakni dengan ajakan dan dengan kekerasan atau peperangan.

Seperti ketika raja Gowa mengajak raja Bone masuk agama Islam yang dicatat dalam lontara Bugis antara lain :

*“...Nassuro ri Bone tiwi warampang. Nakkeda iami nasuroanganga seajimu. KaraengangE ri Gowa. Laoko mupoadadangi seajikki. Namaseannga nalai cedde'na tanae ri Gowa. Naenngeranngi Ulu adatta. CeppaE ri Meru. Apa'mitana' laleng namaseannga nabalia sadda. Makkasiwi yang ri DewataE. Sembajang puasa. Nakkeda arung-pone. Kerupole sumangena. Waramparanna seajikku, Enrenngia mitana' laleng. Taroi kulao kuita. Naia rimakkedanna mitana' Dewata mampuasaE. Nasuro-pasi mappuasa. Kuappuasa...”*³⁸

Artinya :

“...Dikirimnya utusan ke Bone beserta hadiah berupa harta benda, dengan pesan dari raja Gowa bahwa sampaikan kepada saudaraku (kisanak) kiranya sudilah beliau menyambut sekedar hadiah (pemberian) dari tana Gowa. Hendaklah beliau mengingatkan ikrar perjanjian persahabatan kami dari Meru, karena daku sudah menemukan jalan kebaikan, maka mohon kiranya beliau sudih menyertai untuk mengabdikan kepada sang Dewata dengan menunaikan shalat dan puasa, bersabdalah raja Bone, patik menerima baik harta pemberian dari saudaraku (raja Gowa) beserta sabdanya yang baik, patik tidak menolaknya. Adapun penyampaian beliau berkenaan dengan jalan lurus yang beliau dapatkan, biarlah daku Sang Dewata yang menitahkan puasa, sebanyak seratus ekor kerbau, walaupun daku diperintahkan berpuasa maka baru pula aku menjalankan (ibadah) puasa...”

Ajakan raja Gowa kepada raja Bone untuk memeluk agama Islam pada dasarnya diterima dengan baik. Namun terdapat perselisihan faham antara raja Bone dengan seluruh anggota pemangku adat beserta rakyat Bone. Penerimaan

³⁸ Panrangi Hamid, *Sejarah Daerah Gowa*, (Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, tahun 1990), h.98-99.

raja Bone terhadap ajakan raja Gowa untuk memeluk agama Islam mendapat protes dari rakyat dan anggota adat Bone. Sehingga terjadi peperangan antara kerajaan Bone dengan kerajaan Gowa yang mana kemenangan berada ditangan kerajaan Gowa. Dan akhirnya rakyat Bone menerima Islam pada tahun 1611. Peperangan ini dikenal sebagai peperangan Islam (musu' sellenge).³⁹ Dengan masuknya Islam raja Bone, maka sebagian besar wilayah Sulaesi Selatan telah memeluk agama Islam, kecuali Tanah Toraja.⁴⁰

Dengan demikian, proses Islamisasi antara tahun 1605 dan tahun 1611 merupakan periode penerimaan Islam secara besar-besaran. Setelah proses peng-Islaman berlangsung, maka dikalangan Bugis-Makassar, terciptalah kedamaian dan ketentraman dikalangan kerajaan Makassar dan Bugis.



³⁹Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*, (Bhakti Baru- Berita Utama, Cet.I, 1982), h. 42.

⁴⁰Ahmad Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, Yayasan Obor Indonesia. 2003, h. 3.

BAB III

PENGERTIAN LONTARA BILANG DAN JENIS-JENIS LONTARA

A. *Pengertian Lontara*

Pada prinsipnya sejarah dan kebudayaan suatu daerah mempunyai corak yang berbeda-beda serta sistem penulisannya masing-masing. Sejarah kebudayaan Indonesia yang dikenal beraneka ragam, maka dapat mengantar kepada kita bahwa penulisan sejarahnya pun berbeda-beda. Hal ini dapat dipahami bahwa setiap daerah mempunyai aksara tersendiri dalam menulis sejarah kehidupannya. Sebagai contoh huruf-huruf atau aksara yang dipergunakan di Indonesia jauh sebelumnya telah dikenal dengan adanya huruf aksara Pallawa.¹

Untuk mengenal secara pasti kebudayaan Sulawesi Selatan, maka sebagai sumber asli dalam mengungkap watak dan budayanya sebagian besar dapat dilihat dalam *lontara*. Sebab *lontara* telah lebih dahulu dikenal sebagai alat pemaknaan (simbol) penulisan. Jadi naskah *lontara* yang menjadi sumber adalah tulisan-tulisan dahulu yang beraksara *lontara*. Meskipun ada diantaranya yang bertuliskan aksara huruf Arab, akan tetapi semuanya itu dikaitkan sebagai naskah *lontara*. Dari tulisan *lontara* itulah yang banyak memuat kebudayaan asli Sulawesi Selatan. Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan uraian masing-masing tentang pengertian *lontara* :

1. Kamus Bahasa Indonesia, *lontara* ialah naskah kuno yang tertulis pada daun lontar.² Jadi, kata *lontara* dapat bersinonim dengan kata lontar dalam bahasa Indonesia.

¹Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid II, cet. IV ; Balai Pustaka Jakarta. 1993, h. 62.

²Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Untuk Pelajar, Jakarta Timur. 2011, h. 281.

2. Menurut pendapat Andi Zainal Abidin, istilah *lontara* berasal dari luar, yaitu dari Bali dan Jawa. *Lontara* adalah sesuai dengan kata Lontar (Jawa-Melayu) yang merupakan transposisi kata rontal, yang merupakan kombinasi dari kata ron, daun dan tal. Tal merupakan pohon yng daunnya dapat dipakai untuk menulis dengan kalam, yaitu *Borrassus flabelliformis*. Pohon itu dalam bahasa Makassar disebut Talak. Lontara pertama disebut lontar, dan dalam arti luas berarti tiap karya tulis.³
3. Menurut Mattes, Kata *lontara* dapat mengacu pada pengertian tulisan, naskah, dokumen, buku, surat.⁴
4. Dalam pengertian lain *lontara* adalah catatan peristiwa yang aslinya tertulis di atas daun lontarak dengan menggunakan alat tajam.⁵
5. Adapun pengertian *lontara Bilang* dari segi isinya dapat diterjemahkan menjadi catatan harian. Sedangkan *lontara Bilang* adalah salah satu jenis lontara yang digunakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan khususnya kerajaan Gowa. *Lontara bilang* berisi buku harian kerajaan Gowa oleh petugas khusus kerajaan yang disebut *palontara*.⁶ Di dalamnya termuat catatan atau kronologi peristiwa tertentu seperti : pelantikan, perjalanan, kunjungan, perjanjian, pemecatan, peperangan, kelahiran, kematian, perceraian, perkawinan Raja dan keluarganya dan aparat lainnya dalam kerajaan, serta beberapa kejadian penting lainnya yang tidak menyangkut raja dan keluarganya.

³Andi Zainal Abidin, *Capita Selecta Kebudayaan Sulawesi Selatan*, Hasanuddin University Press,Ujung Pandang. 1999, h. 1.

⁴Kamaruddin,dkk., Pengkajian (Transliterasi dan Terjemahan) Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallok (Naskah Makassar). 1986, h. 3.

⁵Mattulada, *Latowa* , UNHAS, Ujung Pandang. 1968, h. 8.

⁶Sjahrudin Kaseng, dkk., Pengkajian lanjutan (Transliterasi dan Terjemahan) Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallok (Naskah Makassar).1987, h. 9.

Berdasarkan dari pengertian *lontara* yang telah dijelaskan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa *lontara Bilang* adalah merupakan suatu catatan harian kerajaan Gowa Tallo yang ditulis oleh petugas khusus kerajaan yang disebut palontarak. Di dalamnya termuat catatan atau kronologi peristiwa tertentu seperti : pelantikan, perjalanan, kunjungan, perjanjian pemecatan, peperangan, kelahiran, kematian, perceraian, perkawinan Raja dan keluarganya dan aparat lainnya dalam kerajaan, serta beberapa kejadian penting lainnya yang tidak menyangkut raja dan keluarganya.

B. Perkembangan Aksara Lontara

Aksara *lontara* mulai diperkenalkan pada masa pemerintahan Sombaya ri Gowa IX, Daeng Matanre Karaeng Manguntungi Tomapa'risi' Kallonna (1512-1546). Daeng Pamatte waktu itu menjabat sebagai syahbandar dan merangkap sebagai tomailalang, mengkabumi, Kerajaan Gowa. Ia dianggap oleh sebagian sejarawan sebagai pencipta huruf lontara. Ia juga dikenal sebagai penulis pertama undang-undang pemerintahan kerajaan, silsilah Tomanurung, dan catatan harian kerajaan. Karena itu beberapa penulis yang datang kemudian berpendapat bahwa Daeng Pamatte adalah pembuat huruf lontara yang pertama.⁷ Tetapi hasil penelitian Ahmad Rahman dan Muhammad Salim mengemukakan bahwa kalimat itu seharusnya diterjemahkan dengan menyusun pustaka dalam bahasa Makassar. Kalimat diatas tidak bisa diartikan bahwa Daeng Pamattelah yang pertama menciptakan huruf lontara.⁸ Pendapat ini bisa diterima dengan alasan *Sure Galigo* telah tertulis dalam aksara lontara yang sudah ada.⁹

⁷Ahmad Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, Yayasan Obor Indonesia, 2003, h. 37.

⁸Ahmad Rahman dan Muhammad Salim, *Pelestarian dan Perkembangan Aksara Lontarak di Sulawesi Selatan*, (Ujung Pandang, 1996), h.61.

⁹Mattulada, *Latowa* , UNHAS, (Ujung Pandang, 1968), h. 10.

Setelah menerima amanah, Daeng Pamatte telah berhasil menciptakan 18 aksara *lontara*. *Lontara* Ciptaan Daeng Pamatte itu lebih dikenal dengan istilah *lontara Toa* atau *lontara jagang-jagang* karena bentuknya seperti burung.¹⁰

Kemudian *lontara* ciptaan Daeng Pamatte ini, mengalami perkembangan dan perubahan secara terus menerus sampai abad ke XIX. Perubahan huruf tersebut baik dari segi bentuknya maupun jumlahnya yakni dari 18 menjadi 19 dengan ditambahnya satu huruf yakni h (ha) sebagai pengaruh masuknya islam.

Menurut Mattulada, bentuk dasar aksara *lontara* adalah huruf s (sa) yang berbentuk segi empat belah ketupat, yaitu pangkal kepada kepercayaan dan pandangan mitologis bahwa makrokosmos ini sebagai *Sulapa' Appa* atau segi empat belah ketupat.¹¹

Makna *Sulapa' Appa* ini sebenarnya kembali kepada jati diri unsur kejadian manusia yang berbentuk dari empat unsur, yakni tanah, air, api dan angin. Makna *Sulapa' Appa* juga tergambar dari empat penjuru mata angin, yakni Barat, Timur, Utara, dan Selatan.¹²

Oleh karena penulisan aksara belah ketupat ini umumnya menggunakan daun lontarak, sehingga masyarakat Makassar saat itu memberinya nama dengan aksara *lontara*, artinya aksara yang ditulis dalam daun *lontara*.

¹⁰Syarifuddin Daeng Kulle dan Zainuddin Tika, *Aksara Lontara 1 Makassar*. (Makassar : Pustaka Refleksi.2008), h. 16-17.

¹¹Mattulada, *Latowa* , UNHAS, (Ujung Pandang, 1968), h. 10.

¹²Syarifuddin Daeng Kulle dan Zainuddin Tika, *Aksara Lontara 1 Makassar*. (Makassar : Pustaka Refleksi.2008), h. 14-15.

Aksara yang masih terpakai :

Makassar

k g G
ka ga nga
p b m
pa ba ma
t d n
ta da na
c j N
ca ja nya
y r l
ya ra la
w s h a
wa sa ha a¹³

Untuk memberi makna dari huruf tersebut, dibuatlah tanda baca sebagai pembeda, yakni :

- a. Bila titik di atas berbunyi “i”
- b. Bila titik di bawah berbunyi “u”
- c. Aksen pembunuh di depan berbunyi “e”
- d. Aksen pembunuh di belakang berbunyi “o”

Hasil penemuan Daeng Pamatte inilah, selanjutnya Karaeng Tumapa'risi Kallonna menyuruh Daeng Pamatte untuk mencatat seluruh kejadian yang terjadi dalam kerajaan. Semua kejadian tercatat dalam bentuk buku, yang kini di kenal dengan istilah *Lontara Bilang* Kerjaan Gowa Tallo.

¹³Mattes, *Bugische Cristomathie*, Neterlands Gouverment, Amsterdam, 1972, h. 12.

Penggunaan huruf *lontara* selanjutnya tidak hanya dipakai untuk mencatat kejadian penting, juga oleh raja Gowa telah mempergunakannya untuk kegiatan surat-menyurat, baik antar sesama raja maupun dengan Instansi lainnya.

Huruf *lontara* dari Makassar telah banyak dipakai oleh suku Makassar, Bugis, dan Mandar. Sayangnya, dalam perkembangan selanjutnya, huruf yang menjadi ciri khas Makassar sekarang ini kurang nampak di permukaan. Huruf ini hampir lenyap ditelan huruf lain yang kini sudah mendunia.¹⁴

Generasi sekarangpun sudah bisa dihitung jari yang bisa membaca huruf *lontara*. Ini terjadi karena kesalahan dalam sistem pendidikan yang hanya memandang muatan lokal hanya sekedar penunjang. Akibatnya generasi sekarang lebih cenderung menggunakan huruf latin.

Dampak dari pengaktualisasian aksara Mangkasara, selain diajarkan di sekolah-sekolah juga diterapkan pada nama jalan, nama gedung, dan nama-nama lainnya. Seperti yang di jumpai nama jalan di Gowa, selain ada huruf latin di bawahnya juga ditulis huruf *lontara*.¹⁵

C. Jenis-Jenis Lontara

Perlu diketahui bahwa *lontara* yang banyak terdapat di daerah Sulawesi Selatan jenisnya ada 3 diantaranya ialah :

1. *Lontara Jangang-jangang* atau *lontara Toa*, karena bentuknya seperti burung, Jumlahnya sebanyak 18 aksara *lontara*. *Lontara jangang-jangang* ini juga digunakan untuk menulis naskah Perjanjian Bungaya.¹⁶ Berikut isi perjanjian Bungaya :

¹⁴Syarifuddin Daeng Kulle dan Zainuddin Tika, *Aksara Lontara 1 Makassar*. (Makassar : Pustaka Refleksi.2008), h. 23.

¹⁵Syarifuddin Daeng Kulle dan Zainuddin Tika, *Aksara Lontara 1 Makassar*. (Makassar : Pustaka Refleksi.2008), h. 25.

¹⁶Syarifuddin Daeng Kulle dan Zainuddin Tika, *Aksara Lontara 1 Makassar*. (Makassar : Pustaka Refleksi.2008), h. 20.

- 1) VOC menguasai monopoli perdagangan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara.
 - 2) Makassar harus melepas seluruh daerah bawahannya, seperti Soppeng, Luwu, Wajo, dan Bone.
 - 3) Aru Palaka dikukuhkan sebagai Raja Bone.
 - 4) Makassar harus menyerahkan seluruh Benteng-bentengnya.
 - 5) Makassar harus membayar biaya perang dalam bentuk hasil bumi kepada VOC setiap tahun.¹⁷
2. *Lontara Bilang-bilang* (hitungan/angka), setelah Agama Islam dijadikan sebagai agama kerajaan Gowa, maka bentuk huruf pun berubah mengikuti simbol angka dan huruf Arab, seperti angka arab nomor 2 diberi makna huruf “Ka”, angka 7 dengan tiga titik di atas diberi makna “Nga”.¹⁸
 3. *Lontara Sulapa’ Appa* atau Belah Ketupat, lazim disebut aksara *lontara* baru. Pada *lontara* ini, terjadi penambahan satu huruf yakni huruf “Ha”. Karena pengaruh Islam yang berlaku di kerajaan Gowa.¹⁹

Dari Segala Macam bentuk dan isi naskah lontara dapat dibedakan, sebagai berikut :

- a) *Lontara Bilang*, yaitu *lontara* yang memuat catatan harian kerajaan Gowa dan Tallo yang mencatat peristiwa-peristiwa penting dalam kurung waktu mulai pertengahan abad XVII sampai pertengahan abad XVIII.²⁰

¹⁷Listmymind.blogspot.in/2013/11/isi-perjanjian-bongaya.html?

¹⁸Syarifuddin Daeng Kulle dan Zainuddin Tika, *Aksara Lontara 1 Makassar*. (Makassar : Pustaka Refleksi.2008), h. 20.

¹⁹Syarifuddin Daeng Kulle dan Zainuddin Tika, *Aksara Lontara 1 Makassar*. (Makassar : Pustaka Refleksi.2008), h. 21.

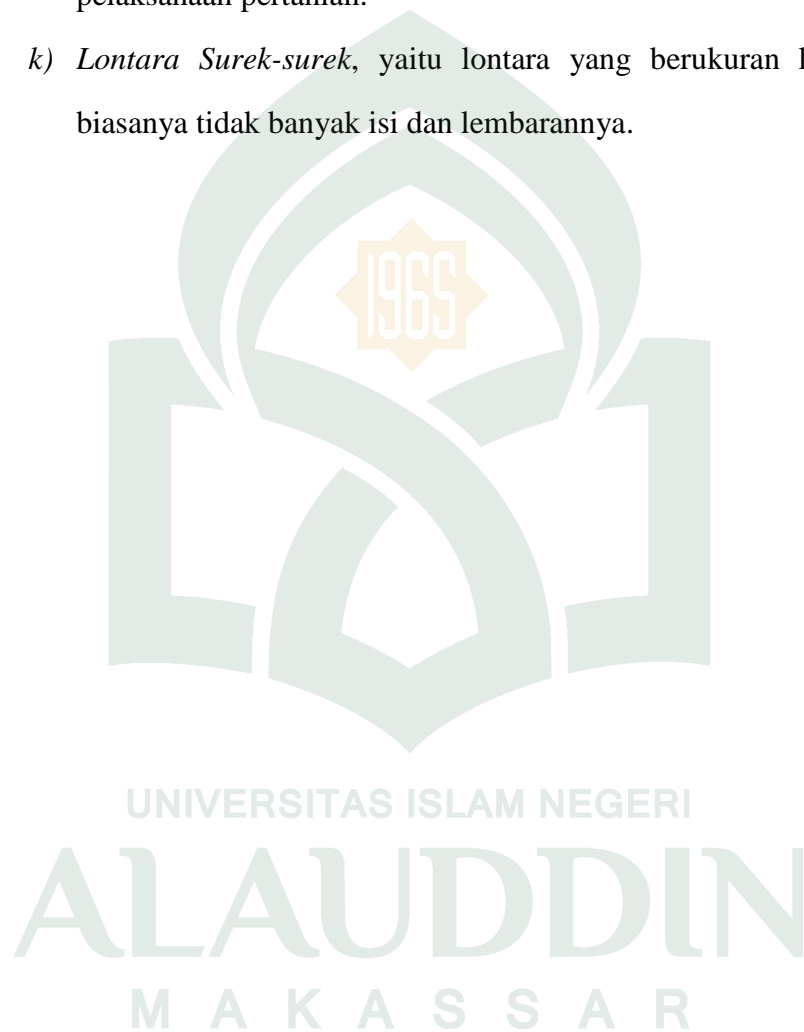
²⁰Ahmad Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, Yayasan Obor Indonesia. 2003, h. 10.

- b) *Lontara Paseng*, yaitu suatu jenis lontara yang berisi kumpulan amanat keluarga atau orang-orang bijaksana yang diminatkan secara turun-temurun. Paseng juga dapat berupa perjanjian antara dua keluarga.²¹
- c) *Lontara Pattorioloang*, yaitu jenis lontara yang berisi kumpulan catatan mengenai asal-usul (silsilah) raja-raja atau keluarga bangsawan tertentu.
- d) *Lontara Pau-pau ri Kadong*, yaitu satu jenis lontara yang berisi cerita rakyat yang mengandung legenda-legenda Mengenai kejadian atau peristiwa-peristiwa luar biasa yang sangat diragukan kebenarannya.
- e) *Lontara Pangaja*, yaitu jenis lontara yang merupakan kumpulan pedoman-pedoman hidup atau nasehat-nasehat yang diberikan oleh orang dahulu kala kepada keturunannya.
- f) *Lontara Ulu Ada*, yaitu satu jenis lontara yang berisi secara khusus perjanjian antara satu kerajaan dengan kerajaan lainnya.
- g) *Lontara Aloppi-loping*, yaitu lontara yang berisi hukum adat pelayaran.
- h) *Lontara Latoa*, yaitu berisi tentang masalah pemerintahan dan tata kehidupan sosial.²²
- i) *Lontara Kutika*, yaitu satu jenis lontarayang berisikan catatan tentang waktu-waktu yang baik dan yang buruk untuk melakukan sesuatu perbuatan .

²¹Mukhlis, *Struktur Birokrasi Kerajaan Gowa Jaman Pemerintahan Sultan Hasanuddin (1653-1669)*, Thesis (Yogyakarta : Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada, 1975), h. 8.

²²Ahmad Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, Y(ayasan Obor Indonesia, 2003), h. 12.

- j) *Lontara Paggalung*, yaitu lontara yang isisnya menjelaskan keadaan-keadaan cuaca, musim, keadaan hujan, tanam-tanaman yang baik ditanam dan lain-lain. Dengan kata lain, lontara Paggalung merupakan lontara yang banyak hubungannya dengan pelaksanaan pertanian.
- k) *Lontara Surek-surek*, yaitu lontara yang berukuran kecil yang biasanya tidak banyak isi dan lembarannya.



BAB IV

FUNGSI LONTARA BILANG BAGI KERAJAAN GOWA

Pada pembahasan di atas, telah dijelaskan mengenai lontara sebagai alat atau tempat menulis suatu peristiwa-peristiwa penting. Demikian pula lontara dipandang sebagai tata norma dalam pemerintahan kerajaan Gowa. Di samping itu, di tengah-tengah masyarakat di Sulawesi Selatan telah dipahami bahwa lontara besar sekali nilainya, karena ia merupakan wadah yang telah tumbuh dan berkembang berabad-abad lamanya dan telah membuktikan kemampuannya melanjutkan kebudayaan daerah.

A. Pengaruh Islam Dalam Lontara Bilang

Dalam beberapa catatan peristiwa di Sulawesi Selatan pada prinsipnya bentuk tulisan yang dipergunakan adalah huruf yang beraksara *lontara*. Sejalan dengan itu, Mattulada menjelaskan tentang huruf yang dipergunakan sebagai berikut : “Huruf yang dipergunakan adalah huruf *lontara* yang menjadi sistem penulisan di kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan”.¹ Demikian dengan huruf *lontara* berfungsi sebagai pengantara dalam sistem penulisan di kerajaan-kerajaan Sulawesi Selatan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami segala bentuk tulisan di Sulawesi Selatan adalah aksara sehari-hari *lontara* . Karena *lontara* menjadi sumber tulisan, maka secara konteks tulisan-tulisan adalah berbentuk *lontara* dan itulah menjadi naskah atau *lontara* yang telah ditulis di atas kertas.

Hubungannya dengan itu, setelah masuk Islam di Sulawesi Selatan *pelontara* membawa pengaruh sangat besar. Kalau pada awalnya huruf aksara yang

¹Mattulada, *Latowa* , UNHAS, Ujung Pandang, 1968, h. 25.

dipergunakan dalam penulisan aksara Makassar, akan tetapi setelah agama Islam menyentuh kehidupan masyarakat, maka bahasa dan hurufnya pun ikut dipelajari. Sebagai akibat dari itu, maka sistem penulisan diwarnai unsur-unsur keislaman. Banyak karya-karya tulis yang berhuruf Arab namun berbahasa Makassar. Hal ini yang terutama pelajaran-pelajaran Islam. Berdasarkan dari itu, maka dapat disimpulkan bahwa aksara huruf Arab yang ditulis di atas kertas yang memuat peristiwa penting ataupun menyangkut masalah pelajaran keislaman itupun dapat dikatakan sebagai suatu naskah lontara. Sejalan dengan itu Mattulada dalam bukunya *Latoa* menegaskan *lontara* secara umum yaitu naskah kuno Sulawesi Selatan yang memuat peristiwa penting baik yang beraksara Makassar dan beraksara lainnya.² Pendapat ini sejalan dengan yang dikemukakan Andi Zainal, yaitu dalam bukunya “ Masalah Tradisi dan Pembangunan Nasional “ bahwa *lontara* adalah catatan peristiwa.³

Lontara Bilang sebagai suatu tulisan banyak mengungkapkan hal-hal keberadaan Islam di Sulawesi Selatan. Memberikan gambaran pada penulis-penulis sejarah Islam tentang kehidupan yang sebenarnya. Di samping itu, di kerajaan Gowa merupakan basis penerimaan dan penyebaran Islam di Sulawesi Selatan.⁴ Pengajaran Islam di kerajaan Gowa cikal bakal lahir kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi Selatan yang sekaligus catatan sejarah kehidupan secara Islam.

Sedang sumber lain yang dikatakan bahwa sejak kedatangan orang-orang muslim dari Melayu telah dilaksanakan pengajaran Islam di kerajaan kembar Gowa-Tallo yang berbahasa Melayu dan Makassar yang dipergunakan sistem penulisan melalui *lontara*. Sejalan dengan itu menurut Mattulada dalam bukunya *Agama Islam di Sulawesi Selatan* menjelaskan sebagai berikut :

²Mattulada, *Latoa* , UNHAS, (Ujung Pandang, 1968), h. 42.

³Andi Zainal, *Masalah Tradisi dan Pembangunan Nasional*,

⁴Mattulada, *Agama Islam di Sulawesi Selatan*, (Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang), h. 20.

Penulisan sejarah perkembangan Islam yang telah dijelaskan di atas menggambarkan bahwa sejak kedatangan Islam telah memegang peranan penting dalam sejarah Islam. Dengan demikian *lontara* tidak hanya berfungsi sebagai alat-tulis menulis dalam kerajaan, melainkan pula menjadi pengantar pengajaran Islam ketika itu.

Pengaruh Islam terhadap perkembangan *lontara* Sangat besar. Para *palontara* selain menulis hari, tanggal, bulan, dan tahun menurut masehi, juga menuliskan dalam hijriah.⁶

ehr 1545 sn 955
mk aia aen kutea kank tunijlo, 45 aumurun.⁷

⁶Syarifuddin Daeng Kulle dan Zainuddin Tika, *Aksara Lontara 1 Makassar*. (Makassar : Pustaka Refleksi.2008), h. 34.

Transliterasi :

Hera 1545

Sannak 955

Maka ia anne kutaeng kaanakkanna Tunijallok, 45 umurukna

Artinya :

Tahun Masehi 1545

Tahun Hijriah 955

Dalam tahun ini agaknya Tunijallok (raja Gowa) lahir usianya 45.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan suatu catatan kelahiran di kalangan bangsawan kerajaan Gowa. Hal demikian dapat dipahami tahun-tahun mereka penggunaan adalah pengaruh Islam, berarti unsur-unsur Islam di kalangan masyarakat telah menyentuh dalam kehidupan sosial budayanya.

B. Sejarah Kerajaan Gowa dalam Lontara Bilang

Untuk mengungkapkan sejarah kerajaan Gowa perlu adanya sumber tertulis, yaitu tidak lain dari buku harian bersejarah. Sebab seperti yang masih ada waktu dimana tanggal dan bulan dicantumkan. Satu-satunya buku harian yang disunting ialah *lontara Bilang* kerajaan Gowa-Tallo, yang meliputi abad ke-17 dan awal abad ke-18.⁸

Sikap dan minat yang lebih luas ini, tentu harus melihat minat terhadap pencatatan sejarah, terutama kebiasaan membuat buku harian. Keinginan untuk menyelamatkan segala hal yang berharga agar tidak terkikis dari ingatan merupakan dorongan bagi banyak orang untuk menulis sejarah.⁹

⁷Kamaruddin,dkk., Pengkajian (Transliterasi dan Terjemahan) Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallok (Naskah Makassar), h. 8

⁸J. Noorduyn, *Asal Mula Historiografi di Sulawesi Selatan*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama) , 1995, h. 122.

⁹J. Noorduyn, *Asal Mula Historiografi di Sulawesi Selatan*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama) , 1995, h. 123.

Bertitik tolak dari pengertian *lontara Bilang*, yaitu merupakan naskah yang mengandung beberapa unsur tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kerajaan Gowa, baik merupakan suatu kejadian yang membicarakan peristiwa dalam lingkungan kekeluargaan kerajaan, peristiwa tentang pemerintahan kerajaan Gowa maupun peristiwa-peristiwa diluar lingkungan kerajaan Gowa.

Di samping itu *lontara Bilang*, secara keseluruhan yaitu segala yang menyangkut kejadian penting, yang dicatat semasa pemerintahan kerajaan Gowa. Seperti: pelantikan, perjalanan, kunjungan, perjanjian, pemecatan, peperangan, kelahiran, kematian, perceraian, perkawinan Raja dan keluarganya dengan aparat lainnya dalam kerajaan, serta beberapa kejadian lainnya yang tidak menyangkut raja dan keluarganya.¹⁰

Sejarah Gowa menjelaskan, pencatatan ini dilakukan karena dikhawatirkan bahwa para raja zaman dahulu akan dilupakan oleh keturunannya, jika rakyat tidak mengetahui hal ini.¹¹

C. Isi Lontara Bilang

Kembali lagi dengan pengertian *lontara Bilang* dari segi isinya dapat diterjemahkan menjadi catatan harian. Di dalamnya termuat catatan atau kronologi peristiwa tertentu seperti : pelantikan, perjalanan, kunjungan, perjanjian, pemecatan, peperangan, kelahiran, kematian, perceraian, perkawinan Raja dan keluarganya dan aparat lainnya dalam kerajaan, serta beberapa kejadian penting lainnya yang tidak menyangkut raja dan keluarganya.¹²

1. Peristiwa Kelahiran dalam *lontara Bilang*, sebagai berikut :

¹⁰Syarifuddin Daeng Kulle dan Zainuddin Tika, *Aksara Lontara 1 Makassar*.Makassar : Pustaka Refleksi.2008, h. 9.

¹¹J. Noorduyn, *Asal Mula Historiografi di Sulawesi Selatan*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama) , 1995, h. 126.

¹²Kamaruddin,dkk., *Pengkajian (Transliterasi dan Terjemahan) Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallok (Naskah Makassar)*, h. 3.

❖ ehr 1545 sn 955
mk aia aen kutea kank tunijlo, 45 aumurun.¹³

Transliterasi :

Hera 1545

Sannak 955

Maka ia anne kutaeng kaanakkanna Tunijallok, 45 umurukna

Artinya :

Tahun Masehi 1545

Tahun Hijriah 955

Dalam tahun ini agaknya Tunijallok (raja Gowa) lahir usianya 45.

❖ ehr 1572 sn 982
mk aia aen kutea kankn kreat ri brbo, aumurun 70.

Transliterasi :

Hera 1572

Sannak 982

Maka ia anne kutaeng kaanakanna Karaenta ri Barombong, umurukna 70.

Artinya :

Tahun Masehi 1572

Tahun Hijriah 982

Dalam tahun ini agaknya Karaenta ri Barombong (kakak Karaenga Matoaya dari lain ibu) lahir. Usianya 70 tahun.

❖ ehr 1573 sn 983
mk aia aen kutea kanak krea mtoay, aumurun 63.

Transliterasi :

¹³Kamaruddin,dkk., Pengkajian (Transliterasi dan Terjemahan) Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallok (Naskah Makassar), h.8.

Hera 1573

Sannak 983

Maka ia anne kutaeng kaanakanna Karaeng Matoaya, umurukna 63.

Artinya :

Tahun Masehi 1573

Tahun Hijriah 983

Dalam tahun ini agaknya Karaeng Matoaya (raja Tallok dan mengkabumi Kerajaan Gowa) lahir. Usianya 63 tahun.

❖ ehr 1586

sn 996

mk iaia aen kutea kankn kreaN tuaemn ri gaukn,
uaumurun 53.

Transliterasi :

Hera 1586

Sannak 996

*Maka ia anne kutaeng kaannakanna Karaenga Tuammenang ri
Gaukanna, umurukna 53.*

Artinya :

Tahun Masehi 1586

Tahun Hijriah 996

Dalam tahun ini agaknya raja Tuammenang ri Gaukanna (Alauddin, raja Gowa, putra Tunijallok) lahir. Usianya 53 tahun.

2. Peristiwa Peperangan dalam *lontara Bilang*, sebagai berikut :

Tahun 1618 angkatan perang kerajaan Gowa dibawah pimpinan panglimanya Karaeng Maroanging menduduki Sumbawa.¹⁴

3. Peristiwa Kematian dalam lontara Bilang, sebagai berikut :

5 Juli Tahun 1617 atau bulan Rajab Tahun 1026, raja Gowa ke XIII I Tepu Karaeng Daeng Parabbing Wafat di Buton.¹⁵

4. Peristiwa Pelantikan dalam *lontara Bilang*, sebagai berikut :

- ❖ 13 agsuutu, 16 muhr. Nauru nikn kraea lkiau tuaemn rippbtun.¹⁶

Transliterasi :

13 Agusutu, 16 Muharrang. Nauru nikana Karaeng Lakiung Tuammenang ri Papambatuna.

Artinya :

13 Agustus, 16 Muharram. Tuammenang ri Papambatuna (Muhammad Said, yang kemudian menjadi raja Gowa) untuk pertama kalinya disebut Karaeng Lakiung.

5. Peristiwa Perkawinan dalam *lontara Bilang* sebagai berikut :

- ❖ hijr sn 1042
17 agusutu, 1 spr, alo arb. Nsiklbini kreat ri grsi.¹⁷

¹⁴Abd. Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, h. 24.

¹⁵Sagimun, *Pahlawan Nasional Sultan Hasanuddin Menentang VOC*, (Jakarta: Dep. P & K. Tahun 1985), h. 69.

¹⁶Kamaruddin,dkk., *Pengkajian (Transliterasi dan Terjemahan) Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallok (Naskah Makassar)*, h. 10.

Transliterasi :

Hijarak Sannak 1042

*17 Agusutu, 1 Saparak, allo Araba. Nasikalabini Karaenta ri Lempangang
Karaenta ri Grassik.*

Artinya :

Tahun Hijrah 1042

17 Agustus, 1 Syafar, hari Rabu. Karaenta ri Lempangang (putri raja Gowa Alauddin) kawin dengan Karaenta ri Garassik (putra Karaenta Buluk Sipong, saudara Alauddin).

6. Peristiwa Perjalanan dalam lontara Bilang, sebagai berikut :

Pada Tanggal 8 November, berangkatlah Raja Gowa Sultan Hasanuddin ke Lansireng (Jampue) untuk mengadakan permusyawaratan disana.¹⁸

7. Peristiwa Perjanjian dalam lontara Bilang, sebagai berikut :

Dua Kerajaan Mataram (Jawa bernama Ki Ngabei Saradullah) memberitahukan bahwa ia mengadakan perjanjian dengan Makassar (Gowa) pada tanggal 27 Januari 1633 atau 6 Rajab hari Senin 1042 H.¹⁹

8. Peristiwa Pemecatan dalam lontara Bilang, sebagai berikut :

Ehr 1724

¹⁷Kamaruddin,dkk., Pengkajian (Transliterasi dan Terjemahan) Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallok (Naskah Makassar), h. 12.

¹⁸Syarifuddin Daeng Kulle dan Zainuddin Tika, *Aksara Lontara 2 Makassar*. (Makassar : Pustaka Refleksi.2010), h. 56.

¹⁹Syarifuddin Daeng Kulle dan Zainuddin Tika, *Aksara Lontara 1 Makassar*. (Makassar Pustaka Refleksi.2008), h. 34.

8 jniari, 11 rebel aehr, bNi stu n nipsulu ri tu
boena krea anmoco n aru mpu niael ri ti boena. Pun
ai mt nael tu soepN n klau kreaN aNelai.²⁰

Transliterasi :

Hera 1724

*8 Janiari, 11 Rakbelek aherak, banggi Sattu Na nipasuluk ri tu Bonea
Karaeng Anakmoncong na Arung Mampu naalle tu Soppenga na kalauk
Karaenga anggallei.*

Artinya :

Tahun 1724 M

8 Januari, 11 Rabbiul Akhir, malam sabtu Karaeng Anak Moncong
dikeluarkan oleh orang Bone. Ayah I Mattak diangkat menjadi raja
diambil oleh orang Soppeng, Karaenga pergi melantiknya.

9. Peristiwa penting di luar keluarga raja.

- ❖ 27 edeseber, 25 rj, alo stu. alo nkmetaN kreaN ri
aec nikny mkut al.²¹

Transliterasi :

*27 Desember, 25 Rakjak, Allo Sattu. Alo Nakamateanga Karaenga ri Aceh
nikanaya Makutta Alam.*

²⁰Sjahrudin Kaseng, dkk., Pengkajian lanjutan (Transliterasi dan Terjemahan) Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallok (Naskah Makassar).1987, h. 65.

²¹Kamaruddin, dkk., Pengkajian (Transliterasi dan Terjemahan) Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallok (Naskah Makassar), h. 16.

Artinya :

27 Desember, 25 Rajab, hari Sabtu. Hari kematian raja Aceh yang disebut Mahkota Alam.

10. Peristiwa Pelantikan dalam *lontara Bilang*, sebagai berikut :

❖ 20 aokotobor, 11 jumedel aehr, alo arba. nmerwN
tauaia l mempo kperkn kreat ri boto ejen.²²

Transliterasi :

*20 Okotoborok, 11 Jumadelek aherak, allo Araba. Namarewangang tauia
la mamempo kaparekanna Karaenta ri Bontojeknek.*

Artinya :

20 Oktober, 11 Jumadil akhir, hari Rabu. Semua rakyat bersuka ria ketika raja Karaenta ri Bontojeknek dilantik.

❖ 19 edeseber, 23 sb, bNi sen. nnilti ptimtrN.²³

Transliterasi :

19 Desembere, 23 Sabang, banggi Sanneng. Nanilanti Patimataranga.

Artinya :

19 Desember, 23 Sya'ban, malam Senin. Patimatarang (putra mahkota)
dilantik (sebagai raja Gowa).

²²Kamaruddin,dkk., Pengkajian (Transliterasi dan Terjemahan) Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallok (Naskah Makassar), h. 17.

²³Kamaruddin,dkk., Pengkajian (Transliterasi dan Terjemahan) Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallok (Naskah Makassar), h. 19.

11. Peristiwa Perceraian dalam *lontara Bilang*, sebagai berikut :

Menurut *lontara* berupa buku harian tersebut berakhir dengan pemberitaan tertanggal 4 November 1751, 13 Zuh Hijah, hari Selasa Hijra sanna 1164 tentang Arung Ta' yang diceraikan dengan saudara perempuannya yang melakukan incest.²⁴



²⁴Andi Zainal Abidin, *Capita Selecta Kebudayaan Sulawesi Selatan*, Hasanuddin University Press, Ujung Pandang. 1999, h. 18.

BAB V

PENUTUP

Demikianlah pembahasan bab-perbab di atas, telah di uraikan secara ilmiah. Pada bab ini penulis akan mengemukakan sebagai kesimpulan dan saran-saran sebagai tatanan melanjutkan dan mengamalkan hasil karya ini. Hal ini juga mengantar memahami lontara secara keseluruhan, bahwa informasi yang termuat dalam *lontara* merupakan suatu hasil karya pada masa lampau yang menunjukan kaitannya dengan masa kini.

Adapun kesimpulan dan saran-saran tersebut adalah sebagai berikut :

A. Kesimpulan

1. Sejarah berdirinya kerajaan Gowa hingga saat ini belum diketahui secara pasti karena tidak ditemukan sumber yang dapat menjelaskannya. Informasi tentang hal ini hanya berdasarkan cerita-cerita rakyat, benda-benda peninggalan sejarah, sumber-sumber dari luar negeri dan lontara-lontara yang ditulis pada abad XV. Terbentuknya kerajaan Gowa secara resmi adalah dimulai ketika kehadiran Tumanurunga di atas bukit Tamalate.
2. *Lontara Bilang* adalah salah satu jenis *lontara* yang digunakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan khususnya kerajaan Gowa, yang ditulis oleh petugas khusus kerajaan yang disebut *palontara*. Di dalamnya termuat catatan atau kronologi peristiwa tertentu seperti : pelantikan, perjalanan, kunjungan, perjanjian, pemecatan, peperangan, kelahiran, kematian, perceraian, perkawinan raja dan keluarganya dengan aparat lainnya dalam

kerajaan, serta beberapa kejadian penting lainnya yang tidak menyangkut raja dan keluarganya.

3. Ada 3 Jenis lontara yang terdapat di Sulawesi-selatan, yaitu : *Lontara Jangang-jangang* atau *lontara Toa*, *Lontara Bilang-bilang* dan *Lontara Sulapa' Appa* atau Belah Ketupat.
4. *Lontara Bilang* berfungsi sebagai pengantar sistem penulisan di kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan khususnya di kerajaan Gowa. Setelah Islam Masuk di Sulawesi Selatan *palontara* membawa pengaruh yang sangat besar. Pada awalnya huruf aksara yang digunakan yaitu aksara Makassar, setelah agama Islam menyentuh keidupan Masyarakat, maka sistem penulisan diwarnai unsur keislaman yang berhuruf Arab.

B. Saran-saran

Melalui hasil penulisan tersebut maka penulis menyarankan :

1. Sebagai masyarakat yang mencintai dan menghargai akan nilai-nilai sejarah, sangat diharapkan kepada semua pihak untuk menggali nilai-nilai kebudayaan peninggalan khususnya kerajaan Gowa.
2. Diharapkan kepada semua pihak ikut serta memelihara *lontara-lontara* yang masih tersimpan agar terjaga kelestariannya.
3. Diharapkan kepada semua pihak untuk mengkaji kembali *lontara*, agar generasi muda ini semakin berkembang dalam penggunaan huruf lontara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Andi Zainal. *Capita Selecta Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Hasanuddin University Press, Ujung Pandang. 1999.
- Alam, Rimba A Pangerang. *Sejarah Kerajaan-Kerajaan Sulawesi Selatan*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.
- Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan
Kebudayaan Kamus Besar Bahasa Indonesia Untuk Pelajar, Jakarta timur,
2011.
- Daeng Kulle, Syarifuddin dan Zainal Abidin. *Aksara Lontara 1 Makassar*.
Makassar : Pustaka Refleksi, 2008.
- Daeng Patunru, Abd Razak. *Sejarah Gowa. Yayasan Kebudayaan Sulawesi
Selatan*.
- Daeng Rapi, H. A Massiara. *Menyingkap Tabir Sejarah dan Budaya di Sulawesi
Selatan*. Jakarta Utara: Yayasan Bhineka Tunggal Ika.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Proyek Pengadaan
kitab Suci Al-Qur'an. 2005.
- Djoened Poesponegoro, Marwati, Nugro Notosusanto. *Sejarah Nasional
Indonesia*. Jilid II, cet IV: Balai Pustaka Jakarta. 1993.
- Gazalba, Sidi. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, Jakarta: Bharata.1996.
- Hamid, Panrangi. *Sejarah Daerah Gowa*, Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah
dan Nilai Tradisional, 1990.
- H. M Taulu, *Bunga Rampai Sulawesi Selatan*, Jakarta: Departemen P&K. 1979.
- [http://id.wikipedia.org/wiki/kesultanan Gowa](http://id.wikipedia.org/wiki/kesultanan_Gowa)
- J. Noorduyn, *Asal Mula Historiografi di Sulawesi Selatan*, Jakarta : PT Gramedia
Pustaka Utama , 1995.
- Kamaruddin dkk. *Pengkajian (Transliterasi dan Terjemahan) Lontara Bilang
Raja Gowa dan Tallo* (Naskah Makassar), 1986.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500-1900*, Jilid I, PT.
Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: 1992.
- Kaseng, Sjahrudin dkk. *Pengkajian Lanjutan (Transliterasi dan Terjemahan)
Lontara Bilang Raja Gowa dan Tallo* (Naskah Makassar), 1987.
- Listmymind.blogspot.in/2013/11/isi-perjanjian-bongaya.html?

- Mattes, *Bugische Cristomathie*, Neterlands Gouvernement, Amsterdam, 1972.
- Mattulada, *Agama Islam di Sulawesi Selatan*. Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Mattulada, *Latowa*. Unhas: Ujung Pandang. 1968.
- Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*, Bhakti Baru Berita Utama, cet. 1. 1982.
- Mukhlis, *Struktur Birokrasi Kerajaan Gowa Jaman Pemerintahan Sultan Hasanuddin (1653-1669)*, Thesis. Yogyakarta : Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada, 1975.
- Pawiloy, Sarita. *Sejarah Pendidikan Daerah SUL-SEL*. Dep. P&K Proyek Inventarisasi & Dokumen Keb. Daerah, Ujung Pandang, 1980/1981.
- Rahman d, Ahmad & Muhammad Salim. *Pelestarian dan Perkembangan Aksara Lontarak di Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang, 1996.
- Sagimun. *Pahlawan Nasional Sultan Hasanuddin Menentang VOC*. Jakarta: Dep. P&K, 1985.
- Sewang, Ahmad. *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Sewang, Ahmad *Peranan Orang Melayu Dalam Perkembangan Islam di Sulawesi Selatan*, Alauddin University Press. 2013.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. Ed. 3 cet. 1: Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. Ed. 4 cet. 3: Balai Pustaka, 2009.
- Qadir Gassing dan Wahyuddin Halim, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Cet. 2; Makassar: Alauddin Press, 2013.

Lampiran : Daftar Gambar-gambar

Gambar I: Aksara Lontara



Gambar II: Lontara Jangang-jangan atau lontara Toa



Gambar III: Lontara Bilang-bilang



Gambar IV: Lontara Belah Ketupat atau Sulapa' Appa

KA	CA	NCA	NKA'
PA	BA	MA	MPA'
TA	DA	NA	NRA'
CA	JA	NYA	NCA'
YA	RA	LA	WA
SA	A	HA	-I/-U
-E	-O	-E'	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Apriani Kartini
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta Pusat, 21 April 1992
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : BTN. Graha Mawang Asri Blok Ad 5/5
E-mail : apriani.kartini@yahoo.co.id

DATA ORANG TUA

Ayah : Anton
Ibu : Fatmawati

RIWAYAT PENDIDIKAN

1996-2003 : SDS Hasanuddin Gowa
2003-2006 : SMP Hasanuddin Gowa
2006-2009 : SMAN 1 Bontomarannu
2010-2014 : Program Strata Satu (S1) Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Alauddin Makassar.

PENGALAMAN ORGANISASI

2010-2011 : Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cab. Gowa Raya
2011-2012 : Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Anggota

Samata-Gowa, 20 Desember 2014

APRIANI KARTINI
NIM. 40200110002